



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI
ISTRI YANG TINGGAL DI RUMAH MERTUA**

Tugas Akhir

**Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa**

Oleh

Yasmine Widyawati

6803001309

**PASCASARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
JULI, 2005**



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah disetujui
untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Program Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa

Depok, 29 Juli 2005

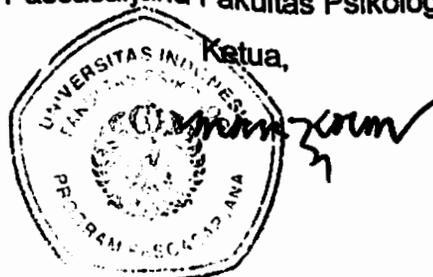
Menyetujui

Pembimbing,

Dra. Adriana S. Ginanjar, MS

Pascasarjana Fakultas Psikologi UI

Ketua,



Dr. M. Enoch Markum

NIP. 130 212 035



PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Profesi Psikologi dari Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tugas Akhir yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Depok, 29 Juli 2005



Yasmine Widyawati
6803001309

ABSTRAK

Fakultas Psikologi UI
Program Pascasarjana
Program Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
2005

Yasmine Widyawati
6803001309

Gambaran Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal di Rumah Mertua
48 halaman + viii, 1 tabel, 1 lampiran

Menikah adalah tahapan yang dilalui sebagian besar individu dewasa muda sebagai salah satu tugas perkembangannya (Havighurst 1972, 1980, dalam Turner & Helms, 1991). Dengan menikah, individu menghadapi perubahan peran dan tugas-tugas yang berhubungan dengan hidup keluarga yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi (Hurlock, 1996). Ia harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran barunya tersebut sehingga proses penyesuaian hidup sebagai suami dan istri bukanlah hal yang mudah.

Penyesuaian awal yang harus dilakukan dalam perkawinan dapat lebih mudah dilakukan jika terdapat *privacy* dimana mereka tinggal terpisah dari keluarga sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama secara mandiri, lebih obyektif terhadap kedua keluarga, dan dapat melihat bahwa masa depan mereka tergantung pada keluarga yang baru dibentuk, bukan pada hubungan mereka dengan orangtua (Landis, 1970). Tetapi kadang-kadang keadaan dimana biaya hidup semakin tinggi membuat pasangan suami istri terpaksa harus tinggal di rumah orangtua mereka. (Clemens & Axelson, 1985; Glick & Lin, 1986a dalam Papalia, 2002). Dalam keadaan ini konflik dapat muncul, antara lain dalam hal tanggungjawab pekerjaan rumah tangga, gaya hidup pasangan, dan pemilihan teman. Selanjutnya baik orangtua maupun pasangan menemui situasi yang sulit (Papalia, 2002) dan pasangan, terutama menantu, dapat mengalami stres. Ia akan terus mengalami stres kecuali ia melakukan sesuatu untuk mengatasi situasi itu. Keberhasilan atau kegagalan dalam mengatasi stres ini dipengaruhi oleh dan berpengaruh pada penyesuaian diri menantu di rumah mertuanya.

Di antara banyak tugas masa awal perkawinan, salah satu penyesuaian yang harus dilakukan adalah terhadap mertua dan keluarga masing-masing. Sementara penyesuaian itu berjalan, sering timbul ketegangan emosional terutama lebih sering terjadi di antara menantu perempuan dan ibu mertuanya. Menurut Padma Sadasivan (dalam <http://www.womenexcel.com/relationship/mi-dil.htm>), hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua adalah hubungan yang unik dan sering menimbulkan masalah. Hal itu didukung pula dengan penelitian Silverstein (1990) yang menemukan bahwa konflik cenderung lebih besar dengan mertua dengan jender sama, artinya menantu perempuan dan ibu mertua cenderung memiliki hubungan yang berkonflik daripada menantu perempuan dengan ayah mertuanya (dalam Bryant et al, 2001). Dengan kata lain, jender berperan dalam hubungan dengan mertua. Hal itu mungkin yang membuat pasangan cenderung tinggal di rumah orangtua istri daripada orangtua suami, untuk mencegah konflik antara istri dan ibu mertua (Glick, 1957, dalam Blood, 1969).

Penelitian ini bermaksud mempelajari bagaimana gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua, masalah apa yang dihadapi selama tinggal di rumah mertua, dan bagaimana stres dan coping yang dialami dan dilakukannya.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap beberapa subyek yang memenuhi kriteria. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teori atau konstruk operasional (*theory-based* atau *operational construct sampling*) agar mewakili fenomena yang dipelajari (Patton dalam Poerwandari, 1998), yaitu perempuan yang menikah, berada dalam kelompok usia 20-40 tahun, dan tinggal bersama mertua.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa istri yang tinggal di rumah mertua yang menjadi subyek penelitian ini menyesuaikan diri dengan menerima keadaan di rumah mertua dan mengikuti aturan yang berlaku. Mereka menerima harapan ibu mertuanya dan berusaha mengikuti harapan ibu mertuanya itu. Subyek memiliki hubungan interpersonal yang baik yang mendukung penyesuaian dirinya. Masalah yang menimbulkan stres bagi istri yang tinggal di rumah mertuanya adalah kewajiban untuk membersihkan rumah, memasak, tidak memiliki privasi, desakan untuk segera hamil dan tidak memperoleh dukungan dari suami. Coping yang dilakukan subyek bervariasi. Dua subyek menjalankan *problem-focused coping* untuk mengurangi keadaan stresnya dan dua subyek menjalankan *emotion-focused coping* untuk mengurangi perasaan tertekannya. Satu subyek menjalankan *confrontational coping* dimana ia menghadapi langsung ibu mertuanya tentang perbedaan pendapat di antara mereka. Satu subyek mencari *social support* sekaligus melakukan *planful problem solving*. Dua subyek menjalankan *distancing* dan *reappraisal*.

Daftar pustaka : 9 (1969 s.d. 2002)



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi izin kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan profesi di Fakultas Psikologi UI.

Saya menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Kepada Dra. Adriana S. Ginanjar, MS, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaannya memberikan waktu dan pikirannya dengan toleransi yang sangat besar kepada saya selama membimbing penyusunan Tugas Akhir ini. Saya juga mohon maaf jika saya tidak dapat menyelesaikan Tugas Akhir saya dengan baik dan benar. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengajar di bagian Klinis Dewasa yang telah membagi ilmunya selama saya menjalani pendidikan profesi di Fakultas Psikologi UI.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada kedua orangtua yang selalu mendukung meskipun tidak selalu sepaham dengan saya. Tidak lupa terima kasih juga disampaikan untuk teman-teman seperjuangan, Ling Ling, Desy, Abo, & Tri. Pengalaman menyusun Tugas Akhir bersama kalian ternyata menyenangkan juga. Terima kasih banyak untuk teman-teman di mayor Klinis Dewasa yang sudah memperkaya hidup saya selama dua tahun terakhir ini. Melli, Dinast, Cida, & Ling Ling, semoga kebersamaan kita selama praktek selalu menjadi kenangan manis kalian. Rani, Esther, Desy, Betty, Tri, Acunk, Abo, Liza, Putri, Zoya, & teman-teman lain yang tidak cukup halaman ini jika harus saya tuliskan semua namanya, terima kasih dan maaf atas semua perkataan dan perbuatan saya.

Penulis menyadari benar bahwa Tugas Akhir ini masih sangat jauh dari sempurna. Penulis mohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan. Penulis juga berharap Tugas Akhir yang disusun dengan segala keterbatasan ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Juli 2005
Yasmine Widyawati

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Abstrak.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi.....	vi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Sistematika Penulisan.....	4
Bab II Landasan Teori.....	5
A. Penyesuaian Diri.....	5
A.1. Penyesuaian Pada Usia Awal Perkawinan.....	8
A.2. Penyesuaian Dengan Keluarga Pasangan.....	8
B. Stres dan Coping.....	10
B.1. Faktor Penyebab Stres.....	11
B.2. Proses Appraisal Stres.....	11
B.3. Coping.....	14
Bab III Metode Penelitian.....	16
A. Metode Penelitian.....	16
B. Metode Pengumpulan Data.....	16
C. Alat Pengumpul Data.....	17
D. Subyek Penelitian.....	17
E. Prosedur Penelitian.....	18
Bab IV Analisis Hasil	20
A. Analisis Setiap Subyek.....	20
A.1. Analisis Subyek : Ani.....	20
A.1.a. Hasil Observasi.....	20
A.1.b. Hasil Wawancara.....	21
A.2. Analisis Subyek : Rika.....	27
A.2.a. Hasil Observasi.....	27

A.2.b. Hasil Wawancara.....	27
A.3. Analisis Subyek : Hana.....	33
A.3.a. Hasil Observasi.....	33
A.3.b. Hasil Wawancara.....	33
A.4. Analisis Subyek : Tina.....	37
A.4.a. Hasil Observasi.....	37
A.4.b. Hasil Wawancara.....	37
B. Analisis Antar Subyek.....	42
B.1. Penyesuaian Diri.....	42
B.2. Stres dan Coping.....	43
Bab V Kesimpulan, Diskusi, dan Saran.....	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Diskusi.....	46
C. Saran.....	48
Daftar Pustaka.....	viii
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti pada tahapan kehidupan yang lain, pada masa dewasa muda seorang individu juga menghadapi berbagai tugas perkembangan. Tentang tugas perkembangan dewasa muda ini, Havighurst (1972, 1980, dalam Turner & Helms, 1991) menyatakan bahwa menikah dilalui sebagian besar individu dewasa muda sebagai salah satu tugas perkembangannya.

Dengan menikah, individu berada pada tahap 'pasangan baru' dalam siklus keluarga dari Carter & McGoldrick (1989, dalam Santrock, 2002) dimana ia menghadapi perubahan peran. Dapat dikatakan dengan menikah ia menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan penyesuaian dirinya karena di antara sekian banyak tugas perkembangan individu dewasa muda, tugas-tugas yang berhubungan dengan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi (Hurlock, 1996). Bahkan sekalipun seseorang telah memiliki pengalaman kerja, menikah, dan telah menjadi orangtua, ia tetap harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut sehingga proses penyesuaian hidup sebagai suami dan istri bukan hal yang mudah.

Penyesuaian adalah perubahan dalam diri dan keadaan seseorang dan lingkungannya untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungannya (Atwater, 1983). Dalam perkawinan, penyesuaian awal yang harus dilakukan dapat lebih mudah dilakukan jika terdapat *privacy* dimana mereka tinggal terpisah dari keluarga sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama secara mandiri, lebih obyektif terhadap kedua keluarga, dan dapat melihat bahwa masa depan mereka tergantung pada keluarga yang baru dibentuk, bukan pada hubungan mereka dengan orangtua (Landis, 1970). Tetapi kadang-kadang pasangan suami istri harus tinggal di rumah orangtua mereka. Keadaan dimana biaya hidup semakin tinggi membuat pasangan

terpaksa tinggal di rumah orangtua mereka (Clemens & Axelson, 1985; Glick & Lin, 1986a dalam Papalia, 2002).

Di antara banyak tugas masa awal perkawinan, salah satu penyesuaian yang harus dilakukan adalah terhadap mertua dan keluarga masing-masing. Sementara penyesuaian itu berjalan, sering timbul ketegangan emosional terutama lebih sering terjadi di antara menantu perempuan dan ibu mertuanya. Menurut Padma Sadasivan (dalam <http://www.womenexcel.com/relationship/midil.htm>), hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua adalah hubungan yang unik dan sering menimbulkan masalah. Hal itu didukung pula dengan penelitian Silverstein (1990) yang menemukan bahwa konflik cenderung lebih besar dengan mertua dengan jender sama, artinya menantu perempuan dan ibu mertua cenderung memiliki hubungan yang berkonflik daripada menantu perempuan dengan ayah mertuanya (dalam Bryant et al, 2001). Dengan kata lain, jender berperan dalam hubungan dengan mertua sehingga para ahli perkawinan dan keluarga menyatakan bahwa perkawinan merupakan gejala yang berbeda bagi perempuan dan bagi laki-laki sehingga muncul istilah *her marriage* dan *his marriage* (Santrock, 2002). Hal di atas mungkin membuat pasangan cenderung tinggal di rumah orangtua istri daripada orangtua suami, untuk mencegah konflik antara istri dan ibu mertua (Glick, 1957, dalam Blood, 1969).

Ketika tinggal di rumah orangtua menjadi pilihan pasangan, konflik dapat muncul, antara lain dalam hal tanggungjawab pekerjaan rumah tangga, gaya hidup pasangan, dan pemilihan teman. Selanjutnya baik orangtua maupun pasangan menemui situasi yang sulit (Papalia, 2002). Jika demikian, pasangan yang tinggal bersama dengan orangtuanya, terutama menantu, dapat mengalami stres. Ia akan terus mengalami stres kecuali ia melakukan sesuatu untuk mengatasi situasi itu. Stres memang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Masalah yang penting adalah kenyataan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam mengatasi stres berpengaruh pada penyesuaian diri dan juga akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang erat hubungannya dengan konsep diri, kebahagiaan, dan pengaruh pada masing-masing pribadi.

Sebagai pasangan yang baru membentuk keluarga, suami dan istri diharapkan dapat tumbuh dan berkembang bersama pasangannya secara mandiri. Selain itu mereka juga memandang masa depannya tergantung pada keluarga yang baru dibinanya. Sementara mereka yang tinggal bersama mertua mungkin dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan tetapi juga tidak dapat sepenuhnya merasakan *privacy* dan kebebasan, serta harus berbagi dalam beberapa hal dalam kehidupan sehari-hari. Jika di atas telah disebutkan bahwa pasangan cenderung tinggal di rumah orangtua istri daripada orangtua suami untuk mencegah konflik antara istri dan ibu mertua (Glick, 1957, dalam Blood, 1969), maka bagaimana dengan pasangan yang tinggal di rumah orangtua suami? Untuk itu penelitian ini akan membahas keadaan yang sebaliknya itu, yaitu bagaimana gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap beberapa subyek yang memenuhi kriteria. Data-data yang akan diolah berupa penuturan dan tidak dipergunakan perhitungan statistik dalam pengolahannya. Sesuai dengan tujuan penelitian, pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teori atau konstruk operasional (*theory-based* atau *operational construct sampling*) agar mewakili fenomena yang dipelajari (Patton dalam Poerwandari, 1998), yaitu perempuan yang menikah, berada dalam kelompok usia 20-40 tahun, dan tinggal bersama mertua.

B. Permasalahan

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah *bagaimana gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua?*

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini juga berusaha memperoleh gambaran seputar masalah apa yang dihadapi istri yang tinggal di rumah mertuanya dan bagaimana stres dan *coping* yang dialami dan dilakukannya.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi studi tentang perkawinan dan perempuan, khususnya di Indonesia. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya gambaran *marital adjutment* pada berbagai karakteristik pasangan.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam menyusun tulisan ini adalah :

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Landasan Teori
- Bab III : Metode Penelitian
- Bab IV : Analisis Hasil
- Bab V : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu teori tentang penyesuaian diri, teori tentang stres dan coping, teori tentang dewasa muda dan teori tentang penyesuaian perkawinan.

A. Penyesuaian Diri

Hampir semua perubahan dalam lingkungan seseorang, termasuk perubahan yang menyenangkan, menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri mencakup perubahan dalam diri dan keadaan seseorang dan lingkungannya untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungannya (Atwater, 1983).

“Adjustment consists of the changes in ourselves and our circumstances necessary to achieve a satisfactory relationship with others and with our surroundings”

(Atwater, 1983:3)

Menurut Haber dan Runyon (1984), situasi dimana seseorang dikatakan dapat menyesuaikan diri adalah :

- a. Ketika mampu menyesuaikan keinginan dan harapan lingkungannya,
- b. Ketika mampu menyesuaikan jadwal kesehariannya dengan teratur,
- c. Membiasakan diri atau belajar hidup dengan keadaan yang ada.

Haber dan Runyon (1984) juga mengatakan bahwa lima karakteristik penyesuaian diri yang efektif adalah :

- a. Persepsi yang akurat tentang kenyataan

Kemampuan untuk mengenali konsekuensi dari tindakan dan kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku sesuai aturan merupakan aspek yang penting dalam mempersepsikan kenyataan dengan akurat.

- b. Kemampuan menghadapi stres dan kecemasan

Penyesuaian diri efektif apabila seseorang mampu mengatasi kecemasan dan stres dengan cara membuat tujuan hidup yang realistis atau dengan cara

membuat tujuan jangka pendek yang lebih mudah diraih sehingga tercapai kepuasan dan kebahagiaan.

c. Citra diri yang positif

Variasi dari persepsi terhadap diri adalah indikator dari kualitas penyesuaian diri. Untuk memiliki citra diri yang positif, seseorang harus menyadari kelebihan dan kekurangannya.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi

Orang yang mampu merasakan dan mengekspresikan seluruh aneka warna dari emosi dan perasaannya adalah orang yang sehat secara emosional. Mereka juga dapat menunjukkan emosinya secara realistis dan terkendali.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Orang yang penyesuaian dirinya efektif mampu mencapai tingkat keakraban dalam hubungan sosial dengan orang lain dan merasa nyaman dalam hubungannya dengan orang lain. Mereka disukai dan dihormati orang lain sekaligus menyukai dan menghormati orang lain.

Salah satu perubahan yang menuntut seseorang untuk menyesuaikan diri adalah perkawinan. Pada kenyataannya, perkawinan terletak di antara dua ekstrim, yaitu perkawinan bahagia dan tidak menemui masalah, sementara di ekstrim lain adalah perkawinan tidak bahagia dan penuh masalah. Meskipun perkawinan yang bahagia masih lebih banyak daripada perkawinan yang tidak bahagia dan bahkan perceraian, setiap perkawinan membutuhkan penyesuaian.

Menurut Landis (1970), terdapat dua jenis penyesuaian dalam perkawinan, yaitu *agreement* dan *compromise*.

- Penyesuaian jenis *agreement* adalah yang paling membahagiakan dimana dijalani oleh pasangan yang mampu memahami dan bersimpati terhadap cara pandang pasangannya pada berbagai masalah terpenting. Kesepakatan yang memuaskan dicapai karena kedua individu mudah menyesuaikan diri dalam sikap mereka dan berusaha saling memahami. Masing-masing menganalisa sikapnya dan bersedia mengubah cara pandangnya dalam beberapa hal.
- Penyesuaian jenis *compromise* adalah yang paling umum dalam perkawinan. Pada sebagian besar perkawinan, setidaknya satu sisi penting dalam

kehidupan membutuhkan lebih banyak penyesuaian yang hanya dapat dikompromikan untuk berdua. Pasangan dapat mencapai kesepakatan dengan mudah pada sebagian sisi kehidupan tetapi harus membuat lebih banyak kelonggaran pada sisi lain. Kompromi ini mungkin memuaskan atau tidak memuaskan untuk keduanya. Jika penyesuaian tidak memuaskan untuk keduanya dalam satu atau dua sisi kehidupan, perkawinan masih tetap dianggap sukses karena adanya *agreement* yang baik pada sisi kehidupan yang lain.

Penyesuaian dalam perkawinan dapat bersifat minor dan mayor. Penyesuaian minor dibutuhkan untuk mencapai kesepakatan dalam menghadapi perbedaan selera, sikap, atau perasaan (Landis, 1970). Jika pasangan mampu menerima perbedaan ini dan tidak memaksakan kehendak, mereka hampir tidak menyadari bahwa mereka telah menyesuaikan diri. Penyesuaian mayor harus diusahakan bersama-sama oleh pasangan dan menurut Landis (1970) meliputi tujuh area utama, yaitu keuangan, hubungan dengan keluarga pasangan, hubungan seksual, aktivitas sosial dan rekreasi, pergaulan dengan teman, kehidupan agama, dan pendidikan dan disiplin anak.

Sementara menurut Hurlock (1996), masalah penyesuaian diri dalam perkawinan yang paling umum dan paling penting adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan.

Atwater (1983) menyimpulkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan meliputi penyesuaian peran, belajar untuk berkomunikasi secara efektif, dan penyesuaian seksual. Dalam *Dyadic Adjustment Scale* yang disusunnya, Spanier (1976) menyebutkan lima belas hal yang membutuhkan kesepakatan bersama dalam perkawinan, yaitu penanganan keuangan keluarga, rekreasi, agama, *demonstration of affection*, teman-teman, hubungan seksual, tata krama, pandangan hidup, cara menghadapi orangtua atau keluarga pasangan, tujuan-tujuan yang dianggap penting, waktu yang dilalui bersama, pembuatan keputusan besar, tugas-tugas rumah tangga, minat dan aktivitas waktu luang, dan keputusan karir.

Dari berbagai pendapat tentang dimensi penyesuaian dalam perkawinan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan dengan keluarga pasangan, penyesuaian dan cara menghadapi orangtua pasangan termasuk dalam penyesuaian perkawinan. Lebih daripada itu, hubungan dengan keluarga pasangan juga berhubungan dengan kebahagiaan perkawinan. Hal ini didukung oleh penemuan Landis (1970) bahwa individu yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangannya lebih mungkin memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan daripada yang tidak.

A.1. Penyesuaian Pada Usia Awal Perkawinan

Secara umum, kebahagiaan dalam perkawinan mengikuti kurve berbentuk U dimana pasangan merasa bahagia pada awal perkawinan, lalu merasa tidak bahagia pada pertengahan perkawinan dan kembali merasa bahagia pada usia perkawinan lanjut (Anderson, Russell, & Schumm, 1983; Gilford, 1984; Glenn, 1991; Gruber & Schaie, 1986 dalam Papalia, 2002). Bagi kebanyakan pasangan, masa bulan madu berakhir ketika mereka memiliki anak, selanjutnya saat yang paling tidak membahagiakan adalah ketika pasangan berada dalam masa pengasuhan anak dan dalam urusan karir.

A.2. Penyesuaian dengan Keluarga Pasangan

Budaya di beberapa negara di Asia memiliki pola kehidupan keluarga yang berbeda dengan budaya Barat (Landis, 1970). Ketika seorang perempuan menikah, ia menerima fakta bahwa ia berada dalam sebuah keluarga baru. Ia menghormati orangtua suaminya sebagai otoritas keluarga. Suaminya pun menerima otoritas orangtuanya sehingga sebagai pasangan, mereka bukan unit keluarga yang mandiri.

Menurut Landis (1970), terdapat beberapa tugas pertumbuhan yang harus dijalani untuk mencapai hubungan yang baik antara pasangan dengan orangtuanya, yaitu :

1. **Membangun hubungan yang baik dengan pasangan**
Tugas ini disadari oleh sebagian besar pasangan jika mereka sadar bahwa perkawinan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baru bagi mereka.
2. **Mengembangkan hubungan dengan keluarga baru**
Individu harus membina interaksi yang biasa ia lakukan dalam hubungannya dengan orangtuanya sendiri.
3. **Menumbuhkan hubungan baru dengan orangtua sendiri**
Masing-masing individu harus tumbuh dalam hubungan baru dengan orangtuanya sendiri. Aspek ke tiga ini seringkali tidak disadari dapat mempengaruhi perkawinan. Individu tidak harus mengurangi afeksi dan rasa hormat kepada orangtuanya tetapi ia perlu bersikap obyektif dalam menghayati bahwa setelah menikah kesetiaannya yang pertama adalah kepada pasangan dan unit keluarga yang baru dibentuk.

Menurut Hurlock (1996), faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga pasangan antara lain :

1. **Stereotipi tradisional**
Stereotipi yang secara luas diterima mengenai ibu mertua dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotipi yang tidak menyenangkan mengenai orangtua, yaitu bahwa mereka suka mengatur dan ikut campur, dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.
2. **Keinginan untuk mandiri**
Orang yang menikah muda cenderung untuk menolak berbagai saran dan petunjuk dari orangtua dan menolak campur tangan dari keluarga pasangan.
3. **Kedekatan dengan keluarga**
Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih sulit bila salah satu pasangan menggunakan lebih banyak waktunya dengan keluarganya.
4. **Mobilitas sosial**
Pasangan muda yang mengalami peningkatan status sosial dapat mengalami masalah dengan keluarga besarnya.

5. Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat keluarga yang berusia lanjut merupakan faktor yang tidak mudah karena adanya tuntutan dari pasangan bahwa mereka harus bebas dari urusan keluarga, apalagi jika ia juga memiliki anak-anak.

6. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Ketika pasangan harus membantu keuangan dari pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak baik.

Apa yang diajukan oleh Blood (1969) juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dalam menjalani perkawinannya, yaitu bahwa masalah dengan orangtua pasangan terjadi pada masa bulan madu dan meliputi :

1. *Parental Possessiveness*

Sumber masalah ini adalah ketidakmampuan orangtua untuk membiarkan anaknya tumbuh dan biasanya lebih sering terjadi pada ibu (Rosen & d'Andrade, 1959 dalam Blood, 1969).

2. *Childish Overdependence*

Ibu yang terlalu posesif membuat anaknya menjadi terlalu dependen. Mengingat anak perempuan lebih banyak di rumah daripada anak laki-laki, istri lebih mungkin untuk berpaling ke ibu ketika timbul masalah dengan suaminya (Stryker, 1955 dalam Blood, 1969).

B. Stres dan Coping

Bila penyesuaian diri tersebut ditujukan pada keadaan atau situasi yang dianggap mengancam, menantang, menekan, dan menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan, maka seseorang dapat dikatakan mengalami stres. Ketika kita berbicara tentang stres, biasanya hal itu berupa *pressure* yang dirasakan dari suatu kejadian di sekitar kita atau terhadap kita. Stres terjadi ketika terdapat tuntutan terhadap seseorang yang membebani atau melampaui sumber daya untuk penyesuaian dirinya (Lazarus, 1976).

Stres dipahami memiliki dua aspek yaitu stimulus dan respon, jadi stres merupakan hubungan antara keduanya. Stres psikologis berkaitan dengan

bagaimana kita memandang dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu atau kejadian yang *stressful*. Atwater (1983) mendefinisikan stres sebagai

“any adjustive demand that requires an adaptive response from us”

(Atwater, 1983:49).

Morgan et al (1986) menyimpulkan stres sebagai keadaan internal yang dapat disebabkan oleh tuntutan fisik pada tubuh atau oleh situasi lingkungan dan sosial yang dievaluasi sebagai berbahaya, tidak dapat dikontrol, atau melampaui kemampuan kita untuk mengatasinya.

B.1. Faktor Penyebab Stres

Akibat suatu peristiwa dapat menimbulkan stres pada individu yang satu tetapi tidak pada individu yang lain. Meskipun demikian beberapa hal yang menjadi penyebab stres bagi sebagian besar orang antara lain adalah penyakit fisik, peristiwa yang mengganggu, dan perubahan besar yang memaksa seseorang untuk coping dengan cara lain (Morgan et al, 1986).

Menurut model *cognitive transactional*, stres adalah :

“neither an environmental stimulus, a characteristic of the person, nor a response, but a relationship between demands and the power to deal with them without unreasonable or destructive costs”

(Coyne & Holroyd, 1982, p.108 dalam Lazarus, 1976).

Dari pengertian di atas, terdapat beberapa implikasi bahwa pertama, peristiwa yang sama dapat diinterpretasikan sebagai *stressful* oleh seseorang tetapi tidak oleh orang yang lain. Hal ini menjelaskan bahwa bukan stimulus eksternal tetapi *cognitive appraisal* dari seseorang yang membuat peristiwa itu *stressful* atau tidak *stressful*. Kedua, orang yang sama dapat menginterpretasikan suatu peristiwa sebagai *stressful* pada kejadian tertentu tetapi tidak pada kejadian lain. Hal ini dapat terjadi karena perubahan pada kondisi fisik atau perubahan pada keadaan psikologis.

B.2. Proses Appraisal Stres

Lazarus & Launier (1978, dalam Rice, 1999) mengatakan bahwa dua proses kognitif, yaitu *appraisal* dan coping, merupakan hal yang penting dalam

transaksi seseorang dengan lingkungan. *Appraisal* adalah menentukan nilai atau menetapkan kualitas terhadap sesuatu.

Lazarus (1991, dalam Rice, 1999) mengajukan *appraisal* yang memberi arti dan mempengaruhi proses coping, yaitu *primary appraisal*, *secondary appraisal*, dan *reappraisal*.

- *Primary appraisal* menghasilkan evaluasi awal tentang tipe situasi dan menjawab pertanyaan “Apakah saya sedang dalam kesulitan atau tidak?”
- *Secondary appraisal* mempertimbangkan kesesuaian antara ketrampilan coping dan tuntutan situasi. Appraisal ini menjawab pertanyaan “Apa yang dapat saya lakukan terhadap keadaan ini?”
- *Reappraisal* dilakukan berdasarkan umpan balik dari transaksi yang terjadi setelah *primary* dan *secondary appraisal*. Dapat mengarah kepada perubahan *primary appraisal*, yang dapat mempengaruhi persepsi ketrampilan yang dimiliki untuk menghadapi situasi.

Primary appraisal menghasilkan tiga jenis peristiwa, yaitu :

- *Irrelevant*
Peristiwa yang dihadapi tidak mengancam dan membutuhkan respon dari individu yang bersangkutan.
- *Benign-positive*
Peristiwa yang dihadapi menyenangkan atau netral sehingga tidak memberi tuntutan yang serius terhadap ketrampilan seseorang.
- *Stressful*
Peristiwa yang dinilai *stressful* dapat berbeda dalam sifat ancaman terhadap seseorang dan berbeda dalam sifat tuntutan terhadap sumber daya dan ketrampilan coping. Stres dimulai ketika kita mempersepsikan (*primary appraisal*) bahwa situasi menampilkan kerugian fisik atau psikologis, baik nyata atau imajinasi, dimana kita tidak memiliki respon yang efektif (*secondary appraisal*). Stres dapat berakhir karena kita mengganti makna dari peristiwa sehingga tidak ada lagi ancaman atau karena kita menggunakan metode coping yang menghilangkan atau menetralkan ancaman.

Untuk peristiwa yang *stressful* ini, Lazarus (1991, dalam Rice, 1999) mengajukan tiga *appraisal*, yaitu :

- *Harm-loss*

Peristiwa biasanya berupa kehilangan sesuatu yang signifikan, misalnya kematian pasangan, perpisahan dengan pasangan, perpisahan dengan anak, atau kehilangan pekerjaan.

- Ancaman

Terjadi ketika situasi menuntut kapasitas coping lebih daripada yang dimiliki. Emosi dari penilaian bersifat negatif.

- Tantangan

Situasi dinilai sebagai menuntut dan secara potensial memiliki resiko tinggi tetapi emosi bersifat positif.

Faktor yang berperan dalam *appraisal* terhadap peristiwa yang *stressful* adalah :

- Emosi yang berkaitan dengan peristiwa

Kognisi dan emosi saling tergantung satu sama lain dalam transaksi dengan tuntutan lingkungan (Folkman, Schaefer, & Lazarus, 1979; Lazarus, 1991 dalam Rice, 1999). Emosi mempengaruhi penyesuaian diri dan proses coping dalam hal :

- Emosi bertindak sebagai tanda awal bahwa ada sesuatu yang salah,
- Emosi menghentikan tingkah laku yang sedang berlangsung,
- Emosi dapat menghentikan tugas kognitif yang sedang dalam proses dan memulai tugas yang penting untuk memenuhi tuntutan baru,
- Emosi dapat menjadi motivator.

- Ketidakpastian

Hal ini dapat terjadi karena kejadian tertentu tidak dapat diramalkan, membutuhkan pengetahuan lebih daripada yang dimiliki, atau lebih kompleks daripada yang dapat diterima. Mishel (1984, dalam Rice, 1999) menemukan bahwa terdapat hubungan antara ketidakpastian dengan stres.

- **Evaluasi makna**

Informasi baru dapat mengubah persepsi terhadap peristiwa, perubahan ini menimbulkan skema baru. Lalu seseorang dapat mengubah makna suatu peristiwa dari *stressful* menjadi *irrelevant* atau *benign-positive*.

B.3. Coping

Folkman dan Lazarus (1988) mendefinisikan coping sebagai usaha dalam hal kognitif dan tingkah laku untuk mengatur tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai sebagai membebani atau melampaui kemampuan seseorang.

Sementara definisi yang diajukan oleh Matheny et al (1986) adalah usaha apa pun, sehat dan tidak sehat, disadari dan tidak disadari, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau untuk mentolerir efek stressor dengan cara yang paling tidak menyakitkan (dalam Rice, 1999).

Lazarus dan Folkman (1984) mengklasifikasi coping menjadi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah coping yang diarahkan pada mengendalikan *stressor* untuk mengurangi atau menghilangkan keadaan stres. Pada beberapa penelitian, *problem-focused coping* dapat dikelompokkan menjadi :

- *Confrontational coping*

Menolak untuk berubah dan berusaha untuk mengubah keyakinan orang lain

- *Social support*

Mengandalkan orang lain untuk mendapatkan saran dan dorongan semangat

- *Planful problem solving*

Memikirkan rencana untuk menghadapi situasi sebelum bertindak

Emotion-focused coping adalah coping yang diarahkan pada mengendalikan respon emosional yang berhubungan dengan *stressor*. Beberapa strategi dapat digunakan untuk mengurangi stres emosional, antara lain :

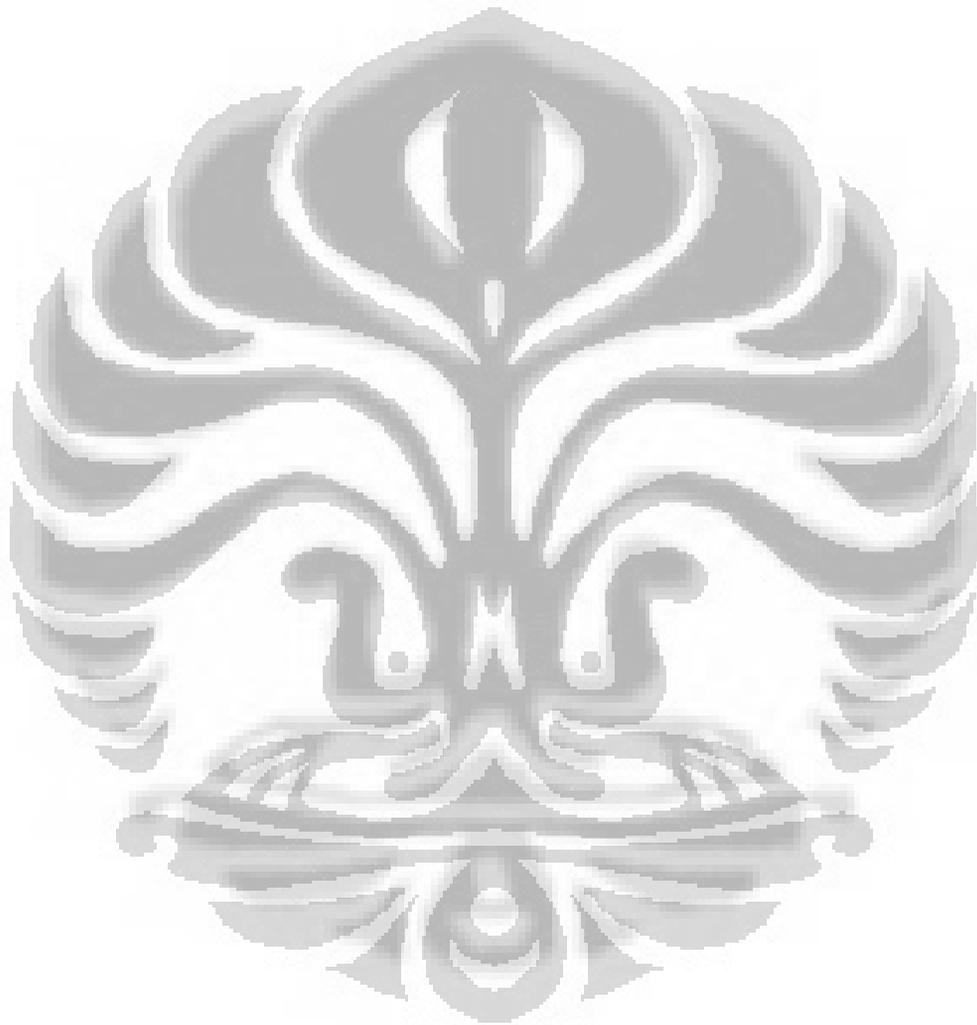
- *Self-control*

Mengendalikan emosi dengan tenang

- *Distancing*

Menarik diri dan berusaha mengabaikan peristiwa yang *stressful*

- *Reappraisal*
Berusaha memandang situasi dari sudut pandang yang berbeda
- *Accept responsibility*
Mengakui peran diri dalam suatu peristiwa dan mencoba belajar dari kesalahan
- *Escape avoidance*
Menolak untuk menerima perubahan dengan menghindari situasi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua, masalah apa yang dialami istri yang tinggal di rumah mertuanya dan bagaimana stres *coping* yang dilakukan mereka. Data yang dikumpulkan berupa uraian tentang penghayatan pribadi subyek, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif akan menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba menerjemahkan pandangan yang mendasar bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, manusia menciptakan makna dalam menjalani kehidupannya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, & tidak bebas nilai, dan penelitian bertujuan memahami kehidupan sosial (Sarantakos, 1993, dalam Poerwandari, 1998).

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua.

B. Metode Pengumpulan Data

Disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, dan sifat obyek yang diteliti, maka metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, antara lain wawancara, observasi, *focus group discussion*, analisis karya, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain-lain (Poerwandari, 1998).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah wawancara karena penelitian ini bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap topik tersebut (Poerwandari, 1998).

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum dimana dalam prosesnya, pewawancara dilengkapi dokumen wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan (Poerwandari, 1998).

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi untuk memperoleh informasi yang tidak diperoleh dari bahasa verbal subyek dan memperkaya data yang diperoleh saat wawancara.

C. Alat Pengumpul Data

C.1. Pedoman Wawancara

Untuk menjaga agar wawancara tetap berada pada konteks penelitian, pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori yang diuraikan dalam bab II. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara ini disusun dengan menyesuaikan teori dengan kerangka berpikir agar dapat ditentukan hal yang perlu ditanyakan kepada subyek.

C.2. Alat Bantu

Untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tape recorder untuk merekam semua pembicaraan. Penggunaan tape recorder ini dilakukan dengan persetujuan subyek. Patton (1990) mengemukakan bahwa alat perekam dapat meningkatkan keakuratan pengumpulan data melalui wawancara dan memungkinkan pewawancara lebih terfokus pada subyek yang diwawancarai (dalam Maduretno, 2004).

D. Subyek Penelitian

D.1. Karakteristik Subyek

1. Perempuan yang berada dalam kelompok usia 20 sampai 40 tahun. Karakteristik ini ditentukan berdasarkan pembagian usia dewasa muda yang diajukan oleh Papalia (2002) dan Hurlock (1996).
2. Berdasarkan Hurlock (1996), periode dalam perkawinan yang paling mudah diidentifikasi adalah pada tahun-tahun awal perkawinan, yaitu

ketika kedua pasangan harus menyesuaikan diri dengan peran baru (Hurlock, 1996). Karena itu ditentukan subyek yang telah menikah selama tidak lebih dari lima tahun.

3. Perempuan yang bersama suaminya tinggal di rumah mertuanya.

D.2. Teknik Penentuan Subyek

Pemilihan subyek dilakukan dengan metode *incidental sampling* atau *non-probability sampling*. Dalam sampling ini, tidak semua individu diberi peluang yang sama untuk menjadi sampel, hanya individu yang paling mudah dijumpai yang diteliti (Hadi, 1980). Individu yang dijumpai juga harus memenuhi kriteria subyek seperti yang telah ditetapkan.

D.3. Jumlah Subyek

Pada penelitian kualitatif, yang menekankan pada kedalaman penghayatan subyek, jumlah subyek tidak ditentukan dalam jumlah baku dan cenderung dilakukan dengan jumlah subyek sedikit. Pada penelitian ini, ditentukan jumlah sampel sebanyak empat orang karena jumlah tersebut dianggap cukup untuk memperoleh data melalui wawancara mendalam.

E. Prosedur Penelitian

E.1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti menentukan topik yang akan diteliti, sekaligus menguraikan latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Tahap selanjutnya adalah mencari teori yang dapat menjelaskan masalah penelitian dan menetapkan metode penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya pedoman wawancara disusun berdasarkan teori. Subyek penelitian diperoleh melalui kenalan peneliti dengan mempertimbangkan kriteria yang dimiliki subyek dan kesediaan subyek.

E.2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum melakukan wawancara, melalui telepon peneliti menanyakan waktu yang disediakan subyek untuk wawancara.

Meski subyek baru dikenal oleh peneliti saat wawancara akan berlangsung, tetapi secara umum mereka dapat bekerjasama dengan baik dan tidak keberatan dengan penggunaan tape recorder selama wawancara.

Wawancara berlangsung selama sekitar 1-1,5 jam untuk setiap subyek, di rumah atau kantor subyek.

E.3. Tahap Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian adalah :

1. Data mentah dari hasil wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip verbatim,
2. Melakukan reduksi data, yaitu menyederhanakan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasi data,
3. Menyajikan data secara kronologis dan naratif.
4. Menganalisis data dari setiap subyek,
5. Menganalisis data antar subyek,
6. Membuat kesimpulan, diskusi, dan saran

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil wawancara dan analisisnya yang meliputi gambaran keempat subyek, analisis tiap subyek, dan analisis antar subyek.

Tabel 4.1. Data Pribadi Subyek dan Suami

Nama	Usia	Usia perkawinan	Jumlah anak	Pendidikan	Pekerjaan	Suku	Agama
Ani	30 th			S1 Psikologi	Karyawan swasta	Jawa-Sunda	Islam
Dito	35 th	4	-	S2 Manajemen Industri	Karyawan swasta	Jawa	Islam
Rika	33 th	4	-	Perhotelan	Wiraswasta	Jawa-Sunda	Islam
Ado	34 th			S1 Ekonomi	Wiraswasta	Jawa	Islam
Hana	31 th			S1 Manajemen	Karyawan swasta	Palembang-Jawa	Katolik
Roni		4	-	S1	Karyawan swasta	Cina	Katolik
Tina	28 th			D3 Sekretaris	Karyawan swasta	Cina	Katolik
Ali		1	-	S1 Ekonomi	Karyawan swasta	Cina	Katolik

A. Analisis Setiap Subyek

A.1. Analisis Subyek : Ani

A.1.a. Hasil Observasi

Ani adalah perempuan dewasa muda dengan tinggi sekitar 160 cm dengan ukuran badan gemuk. Warna kulit Ani agak gelap dan rambutnya bergelombang melewati bahu.

Selama wawancara, Ani bersikap terbuka dan santai. Ia berbicara dengan cepat. Kadang-kadang tanpa diminta, ia menceritakan hal-hal lain yang dialami selama perkawinannya. Ia banyak menggunakan humor ketika menggambarkan keadaan di rumah mertuanya.

Wawancara dilakukan pada hari Minggu sore, 20 Maret 2005 selama 80 menit, di salah satu ruangan di rumah orangtua Ani. Ani menjalani wawancara

sambil sesekali minum dan makan. Wawancara sempat terhenti sejenak ketika saudari kembar Ani berpamitan ketika ia akan pergi.

A.1.b. Hasil Wawancara

A.1.b.I. Gambaran Kehidupan di Rumah Mertua

Ani adalah anak kembar dari empat bersaudara dengan dua kakak laki-laki dan saudara kembar perempuan. Ani telah menikah dengan suaminya selama empat tahun. Selama dua tahun pertama pernikahan mereka, Ani dan suaminya tinggal di rumah orangtua Ani. Setelah itu hingga kini mereka tinggal di rumah orangtua suami Ani. Mereka memiliki rencana untuk pindah ke rumah sendiri begitu mereka memiliki anak. Menurut mereka selama tinggal di rumah orangtua, mereka dapat menabung dan nantinya dapat digunakan untuk membeli rumah yang akan ditempati ketika memiliki anak. Namun sampai sekarang, selain belum dikaruniai anak, mereka juga tidak merasakan kebutuhan yang mendesak untuk pindah. Menurut mereka, kemampuan finansial mereka belum mampu untuk membeli sebuah rumah dan juga mereka masih merasa nyaman di rumah orangtua.

Keputusan untuk tinggal di rumah orangtua dibuat bersama oleh Ani dan suaminya. Kesibukan yang meningkat membuat Ani lebih banyak berada di luar rumah dibandingkan dengan suaminya. Ani menginginkan suaminya merasa nyaman meskipun Ani tidak ada di rumah. Menurut Ani, suaminya lebih merasa nyaman di rumah orangtuanya daripada di rumah orangtua Ani. Hal itu yang membuat Ani dan suaminya kemudian pindah dari rumah orangtua Ani ke rumah orangtua suaminya. Ia menganggap suaminya merasa nyaman di rumah orangtuanya sendiri sementara ia tidak berada di rumah.

“Dulu....2 tahun pertama, weekdays di rumah orangtua gue, weekend di rumah orangtua Dito. Cuma, 2 tahun terakhir ini, Dito kerjanya dengan waktu yang lebih fleksibel. Gue kerjanya lebih sibuk dan lebih jarang ada di rumah. Dan gue merasa tidak nyaman, gue merasa Dito akan merasa nggak nyaman kalau dia ada di rumah gue yang gue nggak ada. Karena gue sekarang jarang ada di rumah, mendingan kita tinggal di rumah mertua, jadi dia yang pulanginya lebih, dia yang sering ada di rumah, lebih berada di rumahnya dia”

Kegiatan Ani sehari-hari adalah bekerja di kantor dan latihan menyanyi bersama kelompok paduan suaranya yang telah dijalaninya selama sekitar 12 tahun. Setiap hari Ani berangkat dari rumah pada pukul 07.00 dan kembali ke rumah pada pukul 21.00. Kegiatan menyanyi dilakukannya pada hari Kamis dan Jumat dari pukul 19.30 hingga pukul 22.00.

Harapan ibu mertua Ani terhadap Ani adalah A lebih banyak di rumah dan belajar memasak. Ani tidak memenuhi harapan itu dan menanggapi dengan bercanda. Ketika adik iparnya membuat kue di dapur, Ani hanya melihat dan membantu mengangkat peralatan masak yang berat. Ani tidak ingin ikut mencoba membuat kue seperti adik iparnya.

Ani menanggung biaya listrik dan telepon di rumah mertuanya sementara setiap bulan mertuanya memberikan sejumlah uang untuk menggantikan biaya itu. Meskipun sekarang tagihan listrik dan telepon telah melebihi yang digantikan mertuanya, Ani tidak meminta mereka untuk menambah penggantian biaya itu. Ani tidak banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga di rumah mertuanya. Ani hanya membawa piring bekas makannya ke dapur. Dalam menggunakan fasilitas di rumah itu, Ani merasa mertuanya sangat mendahulukan kepentingannya dan suaminya. Hal itu membuat Ani juga berusaha meringankan kegiatan sehari-hari keluarga suaminya.

A.1.b.II. Penyesuaian Diri

Selama tinggal di rumah mertuanya, Ani merasa lebih memperhatikan mertuanya dibandingkan ibunya. Ani memang mendahulukan mertuanya daripada ibunya karena mempertimbangkan pesan ibunya. Ibunya pernah mengatakan bahwa jika Ani melakukan kesalahan terhadap ibu kandung, maka ibu kandung selalu memaafkan, sedangkan jika Ani melakukan kesalahan terhadap ibu mertua, maka hal itu akan diingat terus oleh ibu mertuanya. Berdasarkan pesan ibunya tersebut, maka Ani selalu berusaha memenuhi permintaan mertuanya.

Ani menganggap mertuanya, terutama ibu mertuanya, cukup baik terhadapnya. Ani sering menjadi pendengar ketika ibu mertuanya mengeluh soal

menantunya yang lain, soal anak bungsunya, maupun soal suami Ani. Ani berusaha untuk bersikap netral dan tidak terbawa dengan pendapat ibu mertuanya dan berusaha membuat ibu mertuanya sabar. Ani merasa apa yang diungkapkan ibu mertuanya dapat dijadikannya masukan baginya agar tidak melakukan hal yang tidak disukai ibu mertuanya. Ani juga menyimpulkan bahwa mertuanya bukan orang yang terbiasa secara langsung mengatakan sesuatu yang tidak disetujuinya, jadi Ani harus menyimpulkan sendiri pandangan mertuanya.

“Curhat tentang mantunya yang satu lagi (tertawa). Itu juga beban buat gue karena dengan begitu dia kayaknya memberitahu gue bahwa “elo jangan kayak begini ya” tapi dengan memakai contoh menantu yang satu lagi. Jadinya selama ini kayaknya gue jadi csnya dia, dia menganggap gue itu csnya dia dibanding menantu yang satu lagi”

Selain dengan mertuanya, adik ipar Ani yang belum menikah juga tinggal di rumah itu. Menurut Ani, adik iparnya itu sangat baik, mereka berteman dan tidak pernah berselisih. Ani juga merasa bahwa adik iparnya membantunya menghadapi ibu mertuanya dengan meladeni ibunya sehingga Ani tidak perlu melakukannya. Namun demikian Ani tidak menyukai adik iparnya ketika adik iparnya itu sering minta diantar oleh suami Ani. Ani merasa adik iparnya itu sangat manja karena tidak mau belajar mengendarai mobil dan lebih sering meminta kakaknya untuk mengantarnya. Ani merasa tidak nyaman melihat peristiwa itu karena ia merasa di rumah orangtuanya, ia dan saudara kembarnya terbiasa untuk mandiri.

Selain itu, Ani merasakan bahwa di keluarga suaminya berkunjung ke rumah saudara adalah suatu keharusan, sementara di keluarganya mengunjungi saudara dilakukan seperlunya. Meskipun sering merasa enggan dengan kebiasaan itu, Ani juga merasa tidak nyaman jika tidak menghadiri pertemuan keluarga itu. Ani merasa kasihan jika suaminya datang tanpanya sementara keluarga lain datang secara lengkap dengan anak, menantu, dan cucu. Ani juga mempertimbangkan kebiasaan ibu mertuanya yang begitu mengharuskan kunjungan keponakannya, sehingga jika keponakannya tidak datang, ia akan membuatnya datang dengan cara menyindir. Ani takut jika paman atau bibi suaminya juga menuntut hal yang sama terhadap suaminya. Jadi jika pertemuan

keluarga itu bersamaan dengan kegiatan Ani, ia berusaha untuk datang meski terlambat.

Selama tinggal di rumah mertuanya, Ani juga sering merasa *gemas* melihat barang-barang yang dikumpulkan mertuanya. Mertua Ani senang mengumpulkan tanda terima kasih dari acara perkawinan yang dihadirinya, yang menurut Ani tidak berguna dan membuat rumah menjadi tidak rapi. Namun demikian Ani berusaha menghargai wilayah keluarga suaminya dan tidak mengharapkan dapat mengubah apa pun di rumah itu. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Landis (1970) bahwa orang yang dapat bersikap obyektif dan *adjustable* dapat memiliki hubungan yang baik dengan keluarga suaminya seperti dengan keluarganya sendiri. Tetapi karena sebal dengan kondisi rumah mertuanya, Ani berharap ia tidak tinggal di rumah mertuanya karena ia ingin memiliki rumah sendiri dan mengatur dan berbenah di rumahnya sendiri.

Ani merasa ia dapat mengatur tata letak perabotan hanya yang terdapat di kamarnya dan di teras kamarnya. Namun Ani merasa sebal ketika ibu mertuanya memintanya mengubah letak tempat tidurnya karena menganggap feng shui kamar Ani salah sehingga belum memiliki anak. Ani mengatakan kepada ibu mertuanya bahwa ia tidak menyukai tata letak yang dianjurkan ibu mertuanya.

Selain Ani yang dapat bersikap obyektif dan *adjustable*, ibu mertuanya juga dapat memberi kesempatan dan kebebasan kepada Ani untuk tetap memiliki aktivitas di luar rumah dan memberi perhatian yang cukup di rumah. Ani juga merasa sikap suaminya yang mendukung kegiatannya dan bersedia menjadi penengah antara dirinya dan ibu mertuanya sangat membantunya selama tinggal di rumah mertuanya. Sikap Ani, ibu mertua, dan suaminya itu berperan dalam proses penyesuaian diri Ani di rumah itu.

A.1.b.III. Stres dan Coping

Ani kadang-kadang merasa enggan dan jengah jika ibu mertuanya mengajaknya berbicara yang cukup serius, terutama masalah anak dan permintaan ibu mertuanya agar Ani berobat. Ani hanya menanggapi sesuai dengan batas kesopanan. Seringkali Ani menghindari kesempatan dimana ia

hanya berdua dengan ibu mertuanya. Apa yang dilakukannya menunjukkan bahwa memilih strategi coping *distancing*, yaitu menarik diri dan mengabaikan kejadian yang menimbulkan stres. Ani juga memandang ibu mertuanya sangat dominan di dalam keluarga besarnya. Baik suami maupun anak-anaknya tidak ada yang dapat mengubah atau menolak apa yang diinginkan ibu mertuanya.

“Hmm... gue suka males diajak ngomong serius sama dia. Kalau dia udah mulai ngajak ngomong serius tentang masalah gue nggak punya anak, suruh berobat, suruh apa, suruh apa, gue menanggapi, cuma menanggapi dengan sopan saja, dengan “oh, iyalah bu, ya bu, nanti ya bu, diomongin lagi, entar” gitu. Sebenarnya gue males ngomong serius jadi gue sama dia tuh semata-mata ya sebatas sopan santun aja”

“Iya dan gue udah mulai jengah dan makanya gue suka menghindari saat-saat gue hanya berdua sama dia, karena pasti nanti dia akan curhat ke hal-hal yang gue sendiri males mikirnya, itu terlalu serius gitu lho. Kayaknya gue udah punya pikiran lain yang serius, yang nggak usahlah mikirin yang nggak perlu dipikirin gitu kalo menurut gue”

Hal yang juga membuat Ani tidak nyaman selama tinggal di rumah mertuanya adalah kebiasaannya pulang malam sementara suaminya pulang lebih awal. Selain bekerja lembur, biasanya yang membuat Ani pulang malam adalah kegiatannya dalam paduan suara. Kegiatannya ini juga dapat dikatakan sebagai strategi coping *distancing* dimana mungkin Ani berusaha melepaskan masalah dari pikirannya dengan menyibukkan diri dengan kegiatan lain. Selama Ani berada di rumah mertuanya, ia merasa dirinya tertahan. Ia menyadari bahwa ia juga merasa tidak bebas berada di rumah itu ketika mertuanya pergi ke luar kota dimana ia merasa gembira dan bahagia. Ani merasa mertuanya sangat baik dengan membiarkannya sering pulang malam. Ani juga tidak pernah merasa mertuanya membencinya karena Ani merasa yakin bahwa dirinya lebih baik dan lebih membanggakan daripada kakak iparnya. Ani memiliki prinsip bahwa seseorang akan baik jika ia diperlakukan baik, begitu pula sebaliknya, jadi selama Ani menghormati dan mengikuti keinginan mertuanya, maka mertuanya akan bersikap baik terhadapnya.

Di samping sikap mertuanya yang baik terhadapnya, Ani sering merasa kesal ketika ia merasa ibu mertuanya memaksanya untuk memiliki anak. Namun

Ani juga merasa trenyuh dan tetap menghargai usaha ibu mertuanya yang selalu menyiapkan jus buah, air kacang hijau, dan kunyit asam untuk membantunya agar hamil. Ani mengatasi keadaan dengan strategi coping *reappraisal* dimana ia berusaha memandang situasi dari sudut pandang yang lain.

Cara Ani dalam mengatasi keinginannya memiliki dan membenahi rumah sendiri adalah meredam keinginannya dan bersikap tidak peduli. Menurut Ani, kehidupannya selama tinggal di rumah mertua tidak dinamis tetapi ia membiarkannya demikian seolah ia hanya menunggu saat kehamilannya dan memiliki uang yang cukup untuk membeli rumah. Jika saat itu tiba, Ani baru merasa hidupnya dimulai karena sekarang Ani merasa belum hidup.

"...masalah pingin punya rumah sendiri, pingin beberes? Gue melakukannya adalah dengan meredam keinginan gue. Dengan... kalau mau beres-beres ya beres-beres yang ada di kamar gue aja. Akhirnya gue lebih jadi bersikap tidak peduli karena kalau dipikirin jadi makan hati. Tidak peduli yang penting gue melakukan apa yang... pokoknya kehidupan gue selama 2 tahun terakhir ini yang gue udah full tinggal sama mereka, itu sebetulnya jadinya kan lurus-lurus aja gitu. Nggak, nggak, nggak ada dinamikanya deh, memang karena gue juga tidak ingin membuat itu menjadi suatu yang dinamis gitu. Biar aja. Ibaratnya kayak menunggu rentang waktu tertentu sampai gue hamil atau sampai kita punya uang cukup untuk beli rumah, baru kita mulai hidup gitu. Gue merasa sekarang tuh gue belum hidup gitu"

Begitu juga dengan cara menghadapi ibu mertuanya, Ani menjadi tidak peduli tetapi Ani berusaha tetap dalam kaidah yang ditetapkan ibu mertuanya sejak awal. Ani tidak berusaha untuk memenangkan keinginannya sendiri karena Ani menyadari bahwa ia berada di wilayah keluarga suaminya.

Ketidakpedulian Ani terhadap keinginan memiliki rumah sendiri dan dalam menghadapi ibu mertuanya kembali menunjukkan bahwa ia berusaha mengabaikan kenyataan yang menjadi masalah yaitu strategi coping *distancing*.

Ani terbiasa mengungkapkan apa yang dirasakannya, termasuk rasa tidak suka atau tidak setuju, tetapi kebiasaan itu tidak dilakukan kepada mertuanya karena menurut Ani, ia harus hormat kepada mertuanya. Ani menganut nilai bahwa seseorang dapat saja benar hanya karena ia lebih tua daripada orang lain. Biasanya Ani mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan mertua kepada

suaminya. Bagi Ani selama komunikasi dengan suaminya berjalan lancar, ia dapat menjalani hubungan dengan mertuanya dengan baik. Ani merasakan suaminya sangat membantunya dalam berhubungan dengan mertuanya.

A.2. Analisis Subyek : Rika

A.2.a. Hasil Observasi

Rika adalah perempuan dewasa muda dengan postur tubuh kecil dan tinggi badan sekitar 158 cm. Warna kulit Rika putih, rambutnya panjang melewati bahunya. Ia menggunakan kawat gigi.

Selama wawancara, Rika bersikap tenang. Ia berbicara dengan tempo bicara sedang dan pelan. Di tengah-tengah wawancara, ibu mertuanya meminta waktu sejenak untuk berbicara dengan Rika. Wawancara sempat terhenti sejenak ketika Rika diminta ibu mertuanya menjelaskan sesuatu kepada binatu di sebelah rumahnya.

Wawancara berlangsung pada hari Rabu siang, 23 Maret 2005 selama 90 menit, di depan paviliun tempat Rika tinggal. Di depan paviliun di rumah mertuanya ini terletak garasi panjang yang tersedia kursi-kursi dan meja-meja untuk makan. Ibu mertua Rika menyediakan garasi di rumahnya untuk para pedagang makanan dan minuman berjualan di situ. Selain kursi dan meja untuk makan, di garasi itu juga terdapat sofa dan meja yang dibatasi oleh pemisah ruangan dengan area makan tadi.

A.2.b. Hasil Wawancara

A.2.b.1. Gambaran Kehidupan di Rumah Mertua

Rika adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Semua kakak dan adiknya laki-laki. Rika menikah dengan suaminya pada bulan Juli tahun 2001. Setelah menikah, dalam waktu sebentar Rika dan suaminya sempat tinggal di rumah ibu dari Rika. Ketika Rika dan suaminya harus kembali bekerja, mereka pindah ke rumah orangtua suaminya. Baik Rika maupun suaminya merasa rumah orangtua suaminya yang di pusat kota Jakarta lebih memudahkan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain karena rumah ibu Rika yang jauh dari

tempat kerja mereka, menurut suami Rika, ibunya membutuhkan laki-laki di rumahnya.

Keputusan untuk tinggal di rumah orangtua suami cenderung diambil oleh suaminya dan Rika menyetujuinya. Namun demikian, Rika tetap meminta kepada suaminya agar mereka tidak terlalu lama tinggal di rumah orangtua suaminya karena ia ingin memiliki dan tinggal di rumah sendiri. Rika merasa bahwa lebih baik dan lebih enak memiliki rumah sendiri. Menyadari bahwa ia dan suaminya belum memiliki rumah sendiri, ia merasa malu tetapi mereka juga menyadari bahwa mereka belum mampu untuk membeli rumah sendiri sehingga dengan tinggal di rumah orangtua, mereka dapat menabung. Di sisi lain, Rika berharap agar ia dan suaminya dapat tinggal di bersama ibunya. Rika merasa kasihan dengan ibunya yang tinggal sendiri di rumahnya.

“Pengen, pengen. Makanya aku juga bilang “Mas, pokoknya kita nggak lama-lama ya”. Maksudnya ya boleh sekarang karena kan di sini, kantornya dia juga di Selatan trus kantor saya juga, maksudnya kita aktivitas tuh kebanyakan di Selatan. Kalau aku ke Parung kan jauh di jalan, dia kasihan juga sama aku. Jadi “Ya udah, di sini aja” dia bilang gitu. Cuma ya “Aku pokoknya nggak mau sampai lama banget lho mas, pokoknya kita usahakan gimana pun, either, kalau pun nggak bisa beli, ngontrak dulu kek, atau gimana” Kalau memang bisa ya, tinggal sama mamaku karena terus terang orangtuaku juga tinggal sendiri, maksudnya papaku kan udah nggak ada”

Suami Rika menanggung biaya pemakaian telepon di kamar mereka dan kamar ibu mertuanya. Selain itu setiap bulan ia juga memberikan uang tambahan kepada ibunya.

Rika mengepel, menyapu, dan membersihkan kamar dan kamar mandinya. Rika memberi tambahan uang kepada pembantu rumah tangga di rumah itu karena ia mencuci dan menyetrika bajunya dan suaminya.

Harapan ibu mertua Rika terhadapnya antara lain Rika menjadi istri yang mendorong suami dan menerima suami apa adanya. Menurut Rika itu adalah hal yang umum dikatakan oleh orangtua-orangtua dan ia telah menjalankannya. Ibu mertua Rika mendukung apa yang dilakukan Rika termasuk pekerjaannya sekarang sebagai wiraswasta, asalkan Rika senang.

Di rumah mertuanya itu, juga tinggal tiga orang adik perempuan suaminya yang belum menikah. Rika sering menghabiskan waktu bersama mereka, baik pergi bersama atau berbicara di kamar.

A.2.b.II. Penyesuaian Diri

Di rumah mertuanya, Rika dan suaminya tinggal di sebuah paviliun yang terletak di belakang garasi. Paviliun itu dapat dimasuki tanpa harus melalui pintu utama sehingga Rika merasa bebas meski pada awalnya, setiap pulang dari bepergian Rika merasa harus memperlihatkan dirinya di ruang tengah dan berkumpul dengan anggota keluarga yang lain. Ia mengakui bahwa ia menjadi kurang bebas dan kurang santai dalam melakukan beberapa hal. Lama kelamaan jika merasa letih setelah bepergian, Rika langsung menuju ke kamarnya tanpa meluangkan waktu ke ruang tengah. Rika berusaha untuk tidak terlalu sering berinteraksi dengan ibu mertuanya untuk menghindari terjadinya salah paham atau omongan yang tidak diinginkan. Usahnya itu dapat terlaksana ketika ia masih bekerja secara *full time* dimana saat ia berangkat, ibu mertuanya masih tidur dan ketika pulang, ibu mertuanya sudah berada di kamarnya.

Pada permulaan tinggal di rumah mertuanya, Rika selalu ikut serta dalam kegiatan makan bersama tetapi kemudian jika ia ingin di kamar dan tidak ingin bergabung dengan anggota keluarga yang lain, ia memberitahu ibu mertuanya.

Selama tinggal di rumah mertuanya, Rika tidak memiliki masalah yang serius dengan mertua maupun adik-adik iparnya. Masalah yang pernah dirasakannya antara lain ialah ketika di antara suaminya dan ibu mertuanya sedang terjadi kesalahpahaman atau suaminya melakukan kesalahan terhadap ibu mertuanya dimana ibu mertuanya mendiamkan suaminya, maka ibu mertuanya juga mendiamkan dirinya. Kadang-kadang Rika berusaha untuk memulai komunikasi dengan ibu mertuanya tetapi jika ibu mertuanya sedang tidak ingin berkomunikasi dengan dirinya, Rika juga akan bersikap diam.

Rika juga merasa tidak nyaman ketika ia ingin membawa oleh-oleh sepulang dari bepergian. Ia merasa tidak nyaman jika terlihat membawa oleh-oleh hanya untuk suaminya tetapi di lain pihak ia juga merasa dirinya belum

mampu untuk membelikan oleh-oleh dalam jumlah yang tidak sedikit untuk anggota keluarga di rumah itu.

Mengenai keadaan rumah mertuanya, Rika tidak ingin ikut mengatur karena ia sadar bahwa ibu mertuanya sudah mengatur rumah itu dengan sangat teliti. Seperti yang dikatakan oleh Landis (1970) bahwa orang yang dapat bersikap obyektif dan *adjustable* dapat memiliki hubungan yang baik dengan keluarga suaminya seperti dengan keluarganya sendiri, kadang-kadang Rika memberi masukan tentang tata letak jika ibu mertuanya bertanya meski ia juga menyadari bahwa rumah itu adalah rumah mertuanya sehingga ibu mertuanya bebas mengatur rumah itu seperti yang dikehendaknya. Sebaliknya, ibu mertuanya juga tidak mencampuri wilayah kamar yang ditinggali Rika dan suaminya. Rika mengakui bahwa meski ibu mertuanya sering ke kamarnya, beliau tidak pernah mengeluh mengenai keadaan kamarnya.

Rika memandang ibu mertuanya tidak pernah menghakimi dan menyulitkannya. Meski sampai sekarang Rika belum memiliki anak, ibu mertuanya tidak memaksanya untuk segera hamil dan memintanya untuk bersabar. Rika merasa ia dan ibu mertuanya saling mengerti. Rasa tidak nyaman dirasakan Rika jika ia sering pulang malam. Tanggapan ibu mertuanya yang baik membuat pembicaraan mereka berlanjut menjadi obrolan tentang kegiatan Rika sampai malam yang antara lain bertemu ibunya atau sepupunya.

Meski begitu, ibu mertuanya juga merupakan orang yang disegani anak-anaknya. Mereka tidak berani berbicara secara asertif kepada ibunya sehingga Rika pun tidak berani mengajukan sesuatu dengan ibu mertuanya seperti yang ia lakukan terhadap ibunya sendiri. Dengan ibunya, Rika terbiasa untuk berdiskusi dan mengungkapkan apa yang dianggapnya tidak baik sehingga ia menjadi harus menahan diri untuk menerima apa yang dikatakan ibu mertuanya. Di sisi lain, Rika merasa menyenangkan hati ibu mertuanya sebagai orangtua, merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukannya sebagai anak.

Rika merasa senang dengan kehadiran adik-adik iparnya karena sebagai anak perempuan satu-satunya di keluarganya yang terbiasa sendiri, ia sekarang

memiliki teman untuk berbagi. Rika juga merasa dekat dengan istri-istri kakak-kakak iparnya.

Rika menyimpulkan bahwa kenyamanan hidup di rumah mertuanya membuat suaminya kurang keras dalam hidup dan bekerja. Ia merasa suaminya terbiasa dengan kenyamanan itu sehingga tidak terpikir untuk tinggal di luar rumah itu.

“Kayaknya sih ya, kalo aku sih fleksibel (tertawa). Kalo dia kan kebiasaan enak tuh semuanya (tertawa). Tipikal lah anak-anak orang dulu, yang sekolah di luar. Jadi kayaknya aku lihat hidup kok kurang fight, kalo menurut aku. Jadi harus diajarin. Nggak bisa kalo mau gini-gini melulu, kita mau sampai kapan”

Proses penyesuaian diri Rika dipengaruhi oleh sikapnya yang bersedia mengikuti aturan yang berlaku di rumah mertuanya dan bagaimana ia memandang ibu mertuanya. Sebagaimana telah diuraikan di atas, pandangan Rika tentang ibu mertuanya yang positif membuatnya juga bersikap serupa sehingga mereka dapat saling mengerti.

A.2.b.III. Stres dan Coping

Meskipun keinginannya untuk tinggal di rumah sendiri belum terlaksana, Rika dapat melihat keuntungan lain dari tinggal di rumah mertua, yaitu ia dan suaminya dapat menabung. Tetapi ia juga melihat pilihan lain yaitu tinggal di rumah ibunya meski jarak rumah ibunya jauh. Karena itu Rika berusaha untuk mempengaruhi suaminya agar mau pindah dengan cara yang telah dipikirkannya.

“... ini kan udah kebiasaan enak, dekat ke mana-mana segala macam. Mesti aku tarik, harus lebih fight lagi. Cuman kalo narik dia nggak bisa buru-buru, “Pokoknya nggak mau tahu, harus ke rumah mama saya” kan nggak bisa digituin juga. Pelan-pelan. Untuk ngebuka pikirannya dia. “Kasian kali ya mamaku tinggal sendiri, mau nggak kita ini?”. Trus pernah ya kita tinggal seminggu atau 2 minggu gitu di sana, “Kasian mama ya, kan kalo gini mama seneng, kalo di sana kan anak-anak mama kamu banyak, di sini mamaku sendiri lho”. “Iya ya, kasian mama ya”, pelan-pelan gitu. “Trus kalo kita tinggal di rumah mamamu ini rumahnya musti digedein lagi ya” kamarnya gitu. Ya aku tahu lah dia kebiasaan enak, di sini dekat, tiba-tiba harus pergi mentalnya jauh gitu kan, nanti dia terkaget-kaget lagi. Tapi

aku "Mas, kamu harus lho" karena biar bisa tahu fight itu bagaimana. Jadi gimana caranya dapet uang lagi. Dengan semua fasilitas yang ada, dia kebiasaan enak dari dulu"

Sebagai pihak yang sering berada di antara suami dan ibu mertuanya dan berperan menengahi keinginan mereka yang sering tidak sejalan, Rika cenderung mendahulukan kepentingan ibu mertuanya. Ia mengikuti apa yang diinginkan ibu mertuanya karena ia memiliki prinsip bahwa sebagai anak, ia harus menyenangkan hati orangtua dan ia merasa kasihan dengan ibu mertuanya.

"Pernah juga sih. Cuman, aku liat mana yang lebih priority, kalau misalnya memang ibunya mama gitu, aku ya udah deh, ya udahlah, kasihan juga. Malah kadang-kadang mas Adonya yang "Mama nih, gini gini", "Udahlah mas, udah, abis mama minta tolong sama siapa lagi, kan kita yang ada di sini, maksudnya, kita kan numpang di sini, se-nggaknya tahu diri, masa' mama minta tolong gitu aja, masa' nggak bisa sih" aku bilang. "Udahlah, nyenengin mama, nyenengin mama kan berkah, ntar mama juga yang do'ain" aku gituin"

"Aku sih akhirnya 'ya udahlah sama orangtua, pahala' gitu aja. Nggak yang 'Uuh terpaksa banget nih' soalnya kalau akunya yang juga kesel kesel kesel nanti biasanya kan jadi nggak enak, gitu. Aku sih jadinya mikirnya lebih 'Ya udahlah namanya juga orangtua, mau siapa lagi, nyeneng-nyenenginlah hati orangtua'"

Selain mengikuti kebiasaan dan aturan di rumah mertuanya, cara lain yang digunakan Rika ketika mengalami rasa tidak nyaman adalah bersikap tidak peduli dan berusaha mengabaikan perasaannya itu. Rika menarik diri dari masalah dan mengabaikan keadaan yang membuatnya tidak nyaman atau strategi coping *distancing*. Meski begitu, ia tetap menceritakan kegiatannya kepada ibu mertuanya karena ibu mertuanya bertanya dengan cara dan sikap yang baik.

"Paling sih, kayak aku pulang malam, cuek aja, nggak peduli. Yang penting, suamiku kasih ijin, aku kan, suamiku dong. Iya sih memang tinggal di rumah mama. Ya so far dia ngijinin, dia tahu aku pergi ke mana dan dia tahu sama siapa, ya aku cuek aja. Kadang sih suka nggak enak, kadang-kadang akunya yang "Ih nggak enak juga sama mama ya, pulang malem melulu, tiap hari, pulang malem, pulang malem, jam 11, 11, 11" so far mama sih nggak pernah yang "Rika kamu tuh pulangnye malem terus gini gini" tuh nggak pernah juga gitu. Ya paling kayak negor "Ke mana aja neng? Udah lama nih nggak ketemu" gitu. Ya so far mama nanyanya baik-baik, ya aku jawabnya, kan itu dia nggak marah berarti kan, ya aku

juga jawabnya "Iya ma, maaf, aku tuh ada gini gini, aku tuh lagi ngerjain ini ini" gitu"

Rika juga berusaha menikmati dan mensyukuri keadaannya sekarang di rumah mertuanya.

Kalau buat aku sih, terpaksa banget juga nggak. Maksudnya dinikmati aja lah, disyukuri, adanya begini ya ini dia. Dinikmati aja, semasa masih di sini toh nanti juga ada jalannya, mungkin kita berumahtangga sendiri, pasti ada lah, mungkin belum sekarang, nanti. Jadi aku juga 'udahlah selama adanya mama gini ini ya, ya udah dinikmati'. Alhamdulillah aku sama mama enak, gitu. Aku sih Alhamdulillah nggak pernah ada masalah, ya jangan lah A'udzubillahi min dzalik, sampai yang prinsip banget, sampai yang marah-marah itu sih aku nggak pernah.

A.3. Analisis Subyek : Hana

A.3.a. Hasil Observasi

Hana adalah perempuan dewasa muda dengan warna kulit terang. Rambutnya lurus melewati bahu. Tinggi badan dan berat badannya tampak proporsional. Hana mengenakan anting-anting yang cukup besar dan rias wajah yang cukup lengkap.

Hana tampak yakin dengan apa yang dikatakannya. Selama menjalani wawancara, Hana menceritakan pengalamannya dengan cukup bersemangat.

Wawancara dilakukan pada hari Minggu sore tanggal 3 April 2005, selama 60 menit, di salah satu ruangan di rumah teman Hana dan pewawancara. Hana dan pewawancara duduk di kursi makan dengan meja bundar.

A.3.b. Hasil Wawancara

A.3.b.1. Gambaran Kehidupan di Rumah Mertua

Hana adalah anak pertama dari lima bersaudara yang semuanya perempuan. Hana menjalani hubungan pacaran dengan suaminya selama tiga tahun. Awalnya Hana belum terbuka di depan orangtuanya karena belum memutuskan akan serius dengan hubungan itu. Hana merasa khawatir setelah mendengar pendapat teman-temannya yang mengatakan bahwa berpacaran dengan orang Chinese merepotkan. Setelah memastikan keseriusannya dan memutuskan untuk memeluk agama suaminya, Hana memberitahu ayahnya.

Ayahnya hanya memintanya untuk bertanggungjawab atas pilihannya, sementara ibunya keberatan dan menentang keputusannya.

Sejak sebelum menikah Hana sudah menyadari bahwa mereka akan tinggal bersama ibu mertuanya karena suami Hana sudah mengatakan bahwa untuk sementara ia akan tetap tinggal menemani ibunya di rumahnya. Hal itu dipilih karena ia merasa kasihan dengan ibunya yang sudah tua dan tidak ada yang menemani.

Dalam pembayaran biaya fasilitas di rumah itu, Hana membayar tagihan telepon karena ia merasa dirinya yang paling banyak menggunakan fasilitas telepon. Hana pernah menawarkan untuk membayar PAM dan listrik tetapi ibu mertuanya tidak mau dan justru menitipkan uang agar suami Hana membayarkannya. Hana juga membayar biaya belanja mereka di pasar swalayan tetapi ibunya selalu berusaha membayari di lain kesempatan.

A.3.b.II. Penyesuaian Diri

Hana dan suaminya menempati kamar di lantai 2. Ibu mertua Hana, yang memelihara sepuluh anjing dan beberapa kucing, menjamin bahwa tidak ada seekor pun binatang yang naik ke lantai 2 karena mengetahui bahwa Hana ingin segera hamil. Hana tidak sulit dalam menyesuaikan diri dan tidak mengeluh dengan adanya binatang-binatang itu karena ia juga menyukai binatang.

Selama empat tahun tinggal bersama ibu mertuanya, Hana hampir tidak pernah menemui masalah yang menggangukannya. Masalah yang pernah dirasakan Hana adalah ketika mereka berbeda pendapat tentang pembantu rumah tangga. Hana dan ibu mertuanya sama-sama mengakui bahwa pembantu terakhir yang bekerja di rumah mereka adalah pekerja yang melakukan pekerjaan dengan baik. Di sisi lain, Hana menemui pembantu ini suka berbohong dan Hana tidak memberi toleransi untuknya. Sementara ibu mertuanya mementingkan terlaksananya pekerjaan dengan baik. Hana tidak menyukai sikap ibu mertuanya yang seolah mengingkari kenyataan bahwa pembantu mereka tidak baik.

"...aku cuma sebel sama maminya Roni sekali itu aja, masalah pembantu. Karena aku pikir sepertinya menutup mata, menutup telinga bahwa orang

itu nggak bener. Cuma kalo aku pikir2, oh iya sih, dia kan udah tua, alasannya masuk akal. Trus kata orang orangtua tuh lebih cerewet dan si pembantu ini, si sum ini lebih sabar memang. Masuk kuping kiri keluar kuping kanan, walaupun dimarahin. Maminya Roni kalo mengerjakan tugas itu harus yang udah dilakukan berurutan, urutannya harus begitu. Jadi pembantu kalo berubah skejul, suka ditanya "Kamu kenapa, kok nyapu luar dulu baru dalem?" Kalo yang tua kan lebih sabar. Kalo yang lebih muda, udah nggak betah aja. Itu aja sih"

Di luar masalah di atas, Hana melihat ibu mertuanya sebagai orang yang tidak menyulitkan, tidak pernah mencampuri urusannya, dan sangat pengertian.

"... .. Aku mencoba mengenal karakter si mami ini. Untungnya walaupun Chinese tapi dari dulu udah Katolik trus didikannya Belanda pula jadi nggak totok gitu. Jadi bukan tipe mertua yang 'kamu gini gini gini'. Aku datang ke rumah itu, dia welcome aja, nggak pernah segala macam. Enaknya gitu. Nggak pernah ada peraturan yang tertulis maupun keluar dari dia. Pokoknya yang ditakutkan orang-orang, tinggal di rumah mertua gini gini, untungnya nggak aku alamin"

Menurut Hana, ibu mertuanya tidak pernah mengutarakan harapannya terhadap dirinya tetapi Hana merasakan ibu mertuanya selalu memberi dukungan atas apa yang dilakukannya. Dukungan itu antara lain terhadap keputusannya untuk kembali bekerja setelah keguguran dan ketika Hana memutuskan melanjutkan kuliah.

"Justru waktu aku, aku sempet keguguran. Januari nikah, Oktober hamil, Desember keguguran. Trus aku pikir, resign aja, biar sekalian istirahat, siapa tahu langsung dapet cepet. Mami malah nanya 'Lho kok resign, kenapa? Memang di kantor pekerjaannya berat banget'" Biar pemulihan aja. Tiga bulan, aku bosen trus ditawarkan di Pradipta ini. Mamiku bilang 'Bagus, ngapain di rumah aja'. Karena maminya Roni itu tipe wanita pekerja juga. Pensiunan BI"

"Masalah kuliah, aku juga ngomong ke mami. Pertama aku nawarin Roni mau nyambung kuliah atau nggak? Roninya males, masih bisa mikir nggak. Kalo Roni nggak, ya aku. Aku cerita ke mami tentang di World Bank, tentang peneliti, kalo mereka nggak sekolah lagi kok gimana, lebih ketinggalan dari yang lain. Ya udahlah bagus, maminya support"

Sebaliknya, Hana merasa kurang memperhatikan ibu mertuanya karena lebih sering berada di luar rumah sejak pagi hingga malam. Hana juga sering

merasa kasihan sekaligus khawatir karena usia ibu mertuanya sudah lanjut dan mulai sering lupa tetapi masih melakukan banyak hal seperti mengendarai mobil atau naik ke atap rumah.

Hal yang cukup mengherankan dan mengagetkan bagi Hana adalah masalah kebiasaan di keluarga suaminya. Sebagai orang Jawa, Hana merasa seharusnya anak yang mengunjungi orangtua, tetapi ibu mertuanya tidak keberatan untuk datang ke rumah kakak ipar Hana ketika ia merasa kangen dengan cucunya. Kakak ipar Hana tidak ingin datang ke rumah ibunya karena banyak binatang di rumah ibunya sehingga di hari Natal pun ibunya datang berkunjung ke rumah kakak ipar Hana.

Seperti telah diuraikan di atas, sikap ibu mertua Hana yang sangat pengertian dan tidak mencampuri urusannya membuat Hana merasa nyaman dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, seperti yang dikatakan oleh Landis (1970) bahwa orang yang dapat bersikap obyektif dan *adjustable* dapat memiliki hubungan yang baik dengan keluarga suaminya seperti dengan keluarganya sendiri, Hana dapat bersikap obyektif dan *adjustable* sehingga proses penyesuaian dirinya berjalan dengan baik.

A.3.b.III. Stres dan Coping

Meskipun Hana merasa mampu mengatasi stres yang dihadapi selama tinggal di rumah mertuanya, ia selalu menceritakan masalah yang dihadapi kepada suaminya agar suaminya dapat menyampaikan kepada ibunya. Begitu pula yang dilakukan Hana ketika ia ingin membicarakan masalah pembantu dengan ibu mertuanya. Ketika ibu mertuanya menanyakan kepadanya, Hana mengutarakan apa yang mengganggu pikirannya.

"Aku tuh cuma ngasih tau sih, mami kan orangnya suka nggak enakan, nggak bisa menolak gitu. Aku cuman ngasih tau aja 'Mam, nggak bisa gitu, gini gini gini'. Aku kan kalo memang nggak suka aku pasti ngomong tapi nggak pernah yang trus marah"

Dapat dikatakan Hana menggunakan strategi coping *confrontational*, dimana ia berusaha untuk mengubah pendapat ibu mertuanya yang tidak disetujuinya.

A.4. Analisis Subyek : Tina

A.4.a. Hasil Observasi

Tina adalah perempuan dewasa muda dengan postur tubuh kecil. Tinggi badannya sekitar 155 cm dengan berat sekitar 45 kg. Kulitnya putih dan rambutnya lurus di atas bahu.

Tina berbicara dengan tempo sedang. Ia menceritakan apa yang dialaminya dengan lancar dan tanpa berhenti seolah ingin mengeluarkan seluruh keluhannya. Ekspresi emosi Tina tampak sedih selama mengutarakan pengalamannya.

Wawancara berlangsung pada hari Senin siang selama 60 menit, di salah satu ruangan di kantor Tika.

A.4.b. Hasil Wawancara

A.4.b.I. Gambaran Kehidupan di Rumah Mertua

Tina adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan. Menurutnya dulu ia terbiasa dengan kehidupan yang nyaman dengan keluarganya. Tina mengenal suaminya sejak mereka bersekolah di TK tetapi mereka mulai berpacaran sejak duduk di bangku SMA. Selama sebelas tahun berpacaran, awalnya mereka melakukannya secara diam-diam. Mereka bersikap terbuka kepada orangtua Tina tentang hubungan mereka sekitar dua tahun kemudian. Kepada orangtua suaminya, mereka berani terbuka setelah sama-sama lulus kuliah dan bekerja. Alasan mereka bersikap diam-diam adalah orangtua mereka tidak menyetujui hubungan mereka. Mereka memiliki pengalaman dimana paman Tina pernah berpacaran dengan bibi suami Tina tetapi tidak berlanjut. Selain itu, ibu Tina juga merasa keberatan dengan usia suami Tina yang lebih muda lima bulan daripada Tina.

Tina dan suaminya menikah di akhir tahun 2003. Sejak sebelum menikah, ibu mertuanya memutuskan bahwa mereka tinggal di rumahnya. Ketika itu, Tina berpikir bahwa selain karena keterbatasan biaya untuk memiliki rumah sendiri, mertuanya ingin mewariskan rumahnya itu kepada suaminya sebagai anak laki-laki satu-satunya.

Ibu mertua Tina menginginkan Tina bertanggungjawab atas kebersihan di lantai 2. Tina mengepel dan menyapu kamar tidurnya dan ruang tamu di lantai itu. Ibu mertuanya juga menginginkan Tina untuk bangun lebih pagi daripadanya sehingga Tina harus bangun pukul 4.30 pagi. Ibu mertuanya menginginkan ketika ia bangun, Tina sudah menyiapkan sarapan, kopi, teh, dan merapikan dapur, meja makan, dan ruang tamu di lantai 2. Tina tidak memasak untuk makan malam karena ia bekerja di kantor.

Setiap bulan, suami Tina memberi sejumlah uang kepada ibunya sekadar untuk membayar listrik. Pada awal perkawinannya, ibu mertua Tina memintanya untuk membantu biaya makannya di rumah itu sehingga setiap bulan Tina memberi uang sejumlah 500 ribu rupiah kepada ibu mertuanya.

A.4.b.II. Penyesuaian Diri

Rumah mertua Tina merupakan rumah toko (ruko) berlantai tiga. Mereka tinggal bersama ayah suaminya, ibu suaminya, dan adik perempuan suaminya. Tina dan suaminya menempati kamar di lantai 2, sedangkan mertuanya di lantai 3. Sebelum menikah, suami Tina menempati kamar di lantai 3 dan orangtuanya di lantai 2. Penukaran kamar itu dilakukan oleh ibu mertuanya karena menurutnya kamar di lantai 2 lebih besar sehingga dapat mencukupi jika mereka memiliki anak dan tidak menyulitkan ketika Tina hamil. Meskipun demikian, Tina merasa tidak nyaman ketika timbul perselisihan, ibu mertuanya sering menyinggung soal letak kamarnya yang ada di lantai 3 yang membuatnya lebih letih.

Seringkali ia merasa sedih saat ia pulang agak telat, yaitu sekitar jam 19.30, ia disindir oleh ibu mertuanya karena dianggap tinggal menikmati makanan yang disediakan. Selanjutnya kegiatan rutin Tina sepulang dari kantor adalah mencuci piring dan peralatan masak di dapur. Setelah mandi dan siap untuk istirahat, Tina dan suaminya harus menemani ibu mertuanya mengobrol atau menonton televisi di lantai 3 karena ibunya tidak ingin sendirian sampai suaminya pulang. Tina merasa letih dan kesal sehingga kadang-kadang ia tidak keluar dari kamarnya, tetapi ibu mertuanya memintanya untuk keluar, bahkan

ketika Tina dan suaminya berusaha untuk tidur, ibu mertuanya membanting pintu di ruangan lain agar mereka keluar dan selanjutnya ia memarahi mereka.

Ibu mertua sangat ingin memiliki cucu dan ia senang ketika mengetahui Tina hamil. Ibu mertuanya juga mengungkapkan bahwa ia senang jika cucunya laki-laki. Hal itu membuat Tina cemas apabila anaknya perempuan dan ibu mertuanya tidak menyayangi anaknya. Selama kehamilannya, Tina berharap lebih disayang oleh ibu mertuanya tetapi ia kecewa karena meskipun merasa mual karena hamil muda, kewajiban Tina untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetap harus dijalani. Begitu pula ketika Tina mengalami keguguran dan harus menjalani operasi keesokan paginya.

"...Pas lagi hamil awal aja, namanya juga orang mual-mual, ya kan... oiya di rumah mama mertuaku pembantu tuh cuma nyuci nyetrika. Mama mertuaku maunya satu lantai, kan aku tinggal di lantai 2, satu lantai tuh tanggungjawab aku. Ruang tamu segala macem tuh tanggungjawab aku untuk nyapu ngepel sama kamar. Waktu hamil kan namanya orang lagi ngidam, lagi pusing, lagi enek, ruang tamu tetep aku sapu, pel cuman kamar aku pikir karena kita cuma buat tidur malem, cukup bersih lah aku pel 2 hari sekali. Mama mertuaku marah. Waktu awal-awal aku married, dia nggak pernah manggil nama saya, dia manggil saya 'Situ'. Terakhir dia marah-marah ke aku "Kamar situ nggak pernah dipel yai", aku bilang "Ma, aku lagi pusing, aku lagi enek", "Tetep aja dipel, memang kenapa? Masalah apa?" katanya gitu"

Harapan ibu mertua Tina terhadap Tina adalah Tina tinggal rumah itu dan mengurus dirinya seperti ia dahulu mengurus mertuanya. Tina merasa heran dengan penekanan ibu mertuanya bahwa Tina sudah menikah dengan anaknya, sudah dibawa ke keluarganya, harus mengikuti aturan di keluarganya, dan tidak diperbolehkan untuk sering pulang ke rumah orangtuanya. Tina merasa ia seolah telah dibeli oleh keluarga suaminya.

Ayah mertua Tina sangat jarang berada di rumah, setelah menutup tokonya sekitar jam 5 sore, ia langsung pergi dan selalu pulang larut malam. Hari Minggu pun ayah mertuanya selalu pergi sejak pagi hingga malam. Menurut Tina, hubungan di antara mertuanya tidak harmonis.

Hubungan Tina dengan adik iparnya juga kurang dekat. Tina merasa kadang-kadang adiknya bersikap kurang ajar terhadapnya dengan memintanya

memasak air panas untuk mandi sementara adik iparnya tidak mengerjakan apa-apa. Adiknya juga sering meminta untuk ikut serta ke undangan perkawinan yang dihadiri Tina dan suaminya. Selama tinggal di rumah itu, Tina dapat meluangkan waktu berdua dengan suaminya hanya ketika mereka pergi ke gereja atau menghadiri undangan perkawinan. Namun Tina tidak dapat menolak jika adik iparnya ingin bersama-sama ke gereja atau ke undangan perkawinan sehingga Tina merasa waktunya untuk berdua dengan suaminya semakin berkurang.

Selain itu, Tina merasa tidak memiliki privasi karena ibu mertuanya sering memeriksa kamarnya saat ia dan suaminya ke luar kota.

"...aku sama suamiku ngewakilin ke Bandung, mama mertuaku di Jakarta. Sebelum pergi mama mertuaku bilang "Itu spreng ganti" padahal kita married baru gitu lho, "Handuk turinin" suruh cuci. Ternyata pas aku pulang, itu ranjang udah berantakan, lemari tuh agak, lemari baju tuh agak keluar lah bajunya, berantakan juga. Memang sebelum pergi adik iparku ngomong "Ci, pinjem tas pesta ya" aku inget banget, ya udah. Mungkin dia mau ngambil itu, aku juga nggak mau nuduh ya. Cuman pas pulang, kok ranjang berubah ya, sedangkan waktu itu mama bilang suruh rapihin, aku inget banget itu rapi. Terus aku ngomong sama suamiku "Tolong deh tanya mama", cuman suamiku juga nggak berani nanya, ya udah aku telan aja deh. Yang aku tahu, ni orang nggak punya ada privasi untuk orang lain, mau periksa-periksa kamar"

"...suamiku kan sering ke luar kota, aku sering ikut, masalahnya sama lah, kamar diperiksa, pasti tuh"

Tina juga merasa ibu mertuanya tidak pernah mendukung kegiatan yang dilakukannya, seperti ke gereja dan bekerja. Menurut ibu mertuanya, selama kita tidak memiliki pikiran jahat dan dendam kepada orang lain, doa dapat dilakukan di rumah. Menurut Tina, ibu mertuanya merasa masih sepenuhnya memiliki anak laki-lakinya. Tina merasa tertekan dengan tingkah laku ibu mertuanya yang kekanak-kanakan.

"...aku nggak berani ngomong, aku cuma sedih aja. Aku nangis lagi. Ya udah. Terakhir-terakhir juga kalau ngomel ke aku, marah ke aku, dia selalu mukul-mukul dada. Selalu kayak anak kecil, duduk di lantai"

Selain itu Tina juga mengakui kesalahannya yaitu menceritakan apa yang dialaminya kepada ibunya padahal ia sadar bahwa kehidupan perkawinan tidak seharusnya dibagi dengan orang lain. Menurut Hurlock (1996), hubungan anak yang terlalu dekat setelah perkawinan ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri dalam perkawinan.

A.4.b.III. Stres dan Coping

Tina merasa tidak tahan lagi hidup bersama keluarga suaminya. Ia merasa apa yang diperolehnya tidak sesuai dengan pengorbanan dan penderitaannya. Ia merasa letih dan kaget karena terbiasa hidup nyaman bersama keluarganya dahulu.

“Suamiku, karena suamiku tahu aku pasti stres di rumah. Sebenarnya pergi nggak pergi, buat aku tuh stres. Di rumah, capek, diomel-omelin juga. Pergi, gue makan hati gitu lho. Emaknya ngeborong sini ngeborong sana. Guenya keburu sirik gitu lho, akunya yang keburu sirik. Ya lumayan kan, beli baju berapa duit sih. Daripada gitu, mending simpen. Pengeluaran masih banyak, buat masa depan masih banyak, belum beli rumah. Tapi suamiku nggak berani nolak. Namanya juga buat mamanya. Lama-lama aku pikir udahlah di rumah ajalah. Daripada pergi juga gue makan hati. Ngiri. Sebenarnya ngiri, boleh dibilang aku ngiri. Suamiku sih bilang ‘Lo mau beli?’, ‘Nggak lah, kasihan sebenarnya lu ngeluarin duit’. Sebenarnya bisa biaya untuk ditahan”

Menghadapi berbagai masalah dengan keluarga suaminya, terutama dengan ibu mertuanya, Tina berusaha untuk mengikuti apa yang dikehendaki ibu mertuanya. Tina bersedia dan berusaha untuk mengubah beberapa hal demi mencapai keinginan ibu mertuanya dan tetap memenuhi keinginannya sendiri. Ia juga melakukan *planful problem solving* dimana ketika ia tidak diperbolehkan untuk pulang ke rumah orangtuanya di akhir pekan, Tina berusaha untuk mengubah waktu berkunjungnya. Ia menyempatkan diri ke rumah orangtuanya sepulang dari kantor atau di pagi hari sebelum ke kantor. Ketika ibu mertuanya mengeluh lelah memasak, T menawarkan untuk membeli sepulangnya dari kantor. Jadi ia memikirkan rencana untuk menghadapi situasi sebelum bertindak (Lazarus & Folkman, 1984).

Tina juga berusaha menyelesaikan masalah dengan selalu berbicara dengan suaminya. Tina mengakui bahwa suaminya sangat penurut dan tidak berani terhadap ibunya. Semua keputusan di rumah itu maupun yang menyangkut hidup suaminya diambil oleh ibunya sehingga apa yang disampaikan suaminya ke ibunya tidak banyak memperbaiki keadaan.

“Trus belakangan suamiku tuh ngomong ke mama tapi tetep aja gitu, dia nggak seneng, ya tetap aku kerjain lah, maksudnya ya udahlah daripada gue diomelin lagi, gue lagi hamil, diomelin-omelin juga nggak enak”

“Trus aku ngomong sama suamiku “Tolong deh tanya mama”, cuman suamiku juga nggak berani nanya, ya udah aku telan aja deh”

“Tetap aku orangnya ngeyel namanya juga ya, mau pulang ke rumah ortu aja susah banget sih. Lagian juga nggak ngerugiin apa2 lah. Sabtu minggu aku di rumah. Liburan aku di rumah. Cuma nengok sebentar masa’ masalah. Aku ngomong ke suamiku. Dia sih nggak masalah trus dia bilang nanti lama-lama dia mau ngomong sama mamanya. Tetap aja sampe terakhir-terakhir masih masalah kalo aku pulang ke rumah ortu”

“Ya udah aku sambil nangis aku cerita malam ke suamiku, “Tadi pagi aku ditegor sama mama. Kenapa sih, orang lagi hamil orang tuh mertua kalau mantunya lagi hamil disayang-sayang”. Trus belakangan suamiku tuh ngomong ke mama tapi tetep aja gitu, dia nggak seneng, ya tetap aku kerjain lah, maksudnya ya udahlah daripada gue diomelin lagi, gue lagi hamil, diomelin-omelin juga nggak enak”

Konseling ke pastur dan suster juga dilakukan Tina untuk mencari jalan keluar dari masalahnya. Romo di gereja Tina menganjurkan agar suaminya ikut menjalani konseling tetapi hal itu belum dilakukan. Konseling ini dapat dikelompokkan sebagai tindakan untuk mencari *social support* sebagai strategi coping yang *problem-focused*.

B. Analisis Antar Subyek

B.1. Penyesuaian Diri

Dari keempat subyek ditemukan bahwa penyebab tiga subyek tinggal di rumah mertua adalah belum mampu secara finansial untuk memiliki rumah sendiri. Hana tinggal di rumah mertua karena ingin menemani ibu mertuanya yang sudah berusia lanjut.

Dalam pengerjaan tugas rumah tangga sehari-hari, hanya Tina yang diharuskan oleh ibu mertuanya untuk menyapu, mengepel, membersihkan ruangan, mencuci piring dan menyiapkan sarapan. Satu subyek tidak banyak terlibat dalam tugas rumah tangga. Dua subyek membantu mengepel, menyapu, membersihkan kamar dan kamar mandinya. Di sini dapat dikatakan keempat subyek mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di rumah mertua karena mereka membiasakan diri atau belajar hidup dengan keadaan di rumah mertua (Haber & Runyon, 1984).

Keempat subyek memiliki wilayah tersendiri di rumah mertuanya, tetapi ketiga subyek menilai bahwa mereka memiliki privasi dan tidak kehilangan kebebasannya sedangkan seorang subyek merasa ibu mertuanya selalu memeriksa kamarnya selama ia pergi ke luar kota.

Harapan ibu mertua yang dirasakan keempat subyek bervariasi satu sama lain. Ibu mertua Ani berharap agar Ani lebih banyak di rumah dan belajar memasak. Ibu mertua Rika berharap Rika agar mendorong dan menerima suami apa adanya. Ibu mertua Tina berharap agar Tina tinggal di rumah dan mengurus suami dan mertua. Ibu mertua Hana tidak pernah mengutarakan harapannya kepada Hana.

Sikap mertua terhadap jenis pekerjaan dan kegiatan ke tiga subyek positif tetapi satu subyek tidak didukung oleh ibu mertuanya. Ibu mertua Rika mendukung pekerjaan Rika asalkan ia senang. Ibu mertua Hana mendukungnya bekerja dan melanjutkan kuliah. Ibu mertua Ani bangga dengan pekerjaan dan kegiatan Ani. Ibu mertua Tina tidak senang jika Tina bekerja dan pergi ke gereja.

Selain itu, dukungan suami hanya dirasakan oleh tiga subyek sementara satu subyek menilai suaminya sangat menuruti ibunya dan tidak membantunya.

Dapat dikatakan proses penyesuaian diri ketiga subyek dipengaruhi oleh sikap mereka dalam memandang peran barunya dan oleh sikap ibu mertuanya yang memahami dan mendukung kegiatan mereka.

B.2. Stres dan Coping

Dari keempat subyek, Tina merasa bahwa masalah yang dihadapinya di rumah mertua menimbulkan stres baginya. Ketiga subyek yang lain menilai

masalah mereka selama tinggal di rumah mertua telah dapat diselesaikan dengan cukup baik.

Di antara hal yang membuat Tina merasa tertekan adalah keharusannya mengerjakan tugas rumah tangga, kebiasaan ibu mertuanya memeriksa kamarnya ketika ia pergi ke luar kota, tingkah laku ibu mertuanya yang mudah marah dan kekanak-kanakan, dan tidak adanya dukungan dari suami. Sementara bagi Ani, keinginan ibu mertuanya agar ia segera hamil dan cukup membuatnya merasa terbebani.

Coping yang dilakukan keempat subyek bervariasi. Dari keempat subyek, dua subyek menjalankan *problem-focused coping* untuk mengurangi keadaan stresnya dan dua subyek menjalankan *emotion-focused coping* untuk mengurangi perasaan tertekannya.

Hana menjalankan *confrontational coping* dimana ia berusaha memberitahu ibu mertuanya tentang perbedaan pendapat di antara mereka seputar masalah pembantu. Tina mencari *social support* dengan menjalani konseling ke pastor dan suster. Ia juga melakukan *planful problem solving* dengan mengubah waktunya berkunjung ke rumah orangtuanya ketika dilarang oleh ibu mertuanya dan dengan menawarkan alternatif ketika ia tidak dapat memenuhi keinginan ibu mertuanya agar ia memasak untuk makan malam. Ani dan Rika menjalankan *distancing* dan *reappraisal*. Ani melakukan *disctancing* dengan menghindari kesempatan berbicara berdua dengan ibu mertuanya. Ani dan Rika melakukan *reappraisal* dengan berusaha melihat keberadaan mereka di rumah mertua itu membuat mereka dapat menabung. Selain itu, seperti yang dikatakan Lazarus & Folkman (1984) bahwa yang diubah dari suatu pengalaman bukan situasi obyektifnya melainkan hanya cara menafsirkannya, maka A juga mencari sisi positif dari suatu pengalaman. Dengan kebiasaan ibu mertuanya membuatkan beberapa minuman agar A lebih mudah untuk hamil, A tidak memandangnya sebagai suatu paksaan tetapi berusaha memandangnya sebagai suatu kebaikan hati ibu mertuanya.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini adalah penutup dari seluruh tulisan penelitian, jadi di dalamnya penulis akan menyimpulkan penyesuaian diri istri yang tinggal di rumah mertua, masalah yang menimbulkan stres dan coping yang dilakukan. Penulis juga akan memaparkan diskusi mengenai hasil yang diperoleh serta saran-saran untuk melanjutkan penelitian dan saran-saran praktis tentang pelaksanaan penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap masing-masing subyek dan analisa antar subyek, maka dapat disimpulkan bahwa :

Istri yang tinggal di rumah mertua yang menjadi subyek penelitian ini menyesuaikan diri dengan menerima keadaan di rumah mertua dan mengikuti aturan yang berlaku. Mereka menerima harapan ibu mertuanya dan berusaha mengikuti harapan ibu mertuanya itu.

Subyek memiliki hubungan interpersonal yang baik yang mendukung penyesuaian dirinya. Hal ini dirasakan oleh ketiga subyek dari hubungan yang cukup dekat dengan adik ipar. Ketiga subyek juga merasakan dukungan ibu mertuanya memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri.

Sebagian besar subyek dalam penelitian ini menilai bahwa mereka telah mampu mengatasi stres yang dihadapi selama tinggal di rumah mertua. Masalah yang menimbulkan stres bagi istri yang tinggal di rumah mertuanya adalah kewajiban untuk membersihkan rumah, memasak, tidak memiliki privasi, desakan untuk segera hamil dan tidak memperoleh dukungan dari suami.

Coping yang dilakukan subyek bervariasi. Dua subyek menjalankan *problem-focused coping* untuk mengurangi keadaan stresnya dan dua subyek menjalankan *emotion-focused coping* untuk mengurangi perasaan tertekannya. Satu subyek menjalankan *confrontational coping* dimana ia menghadapi langsung ibu mertuanya tentang perbedaan pendapat di antara mereka. Satu subyek mencari *social support* dengan menjalani konseling ke pastor dan suster

sekaligus melakukan *planful problem solving* dengan mengubah keputusannya ketika dilarang ibu mertuanya dan dengan menawarkan alternatif ketika ia tidak dapat memenuhi keinginan ibu mertuanya. Dua subyek menjalankan *distancing* dan *reappraisal*, yaitu mereka melakukan *disctancing* dengan menghindari kesempatan berbicara berdua dengan ibu mertuanya dan melakukan *reappraisal* dengan berusaha melihat keberadaan mereka di rumah mertua itu membuat mereka dapat menabung.

B. Diskusi

Penyesuaian awal yang harus dilakukan dalam perkawinan dapat lebih mudah dilakukan jika terdapat *privacy* dimana mereka tinggal terpisah dari keluarga sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama secara mandiri (Landis, 1970). Tetapi ketika pasangan suami istri terpaksa harus tinggal di rumah orangtua mereka, mereka tetap dapat merasakan banyak hal yang menyenangkan. Ketiga subyek dalam penelitian ini merasakan banyak keuntungan dan merasa mampu mengatasi stres yang dihadapi selama tinggal di rumah mertua. Keuntungan itu antara lain, mereka dapat menabung untuk kepentingan masa depan, memperoleh teman berbagi dengan ipar, dan memperoleh kemudahan dengan fasilitas dan lokasi rumah yang strategis. Kemungkinan subyek termasuk orang yang digambarkan Landis (1970) sebagai orang yang dapat bersikap obyektif dan *adjustable* sehingga mereka dapat memiliki hubungan yang baik dengan keluarga suaminya seperti dengan keluarganya sendiri.

Tidak adanya anak tampaknya juga membuat subyek lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Seperti dikatakan dalam Papalia (2002) bahwa kebahagiaan dalam perkawinan mengikuti kurve berbentuk U dimana pasangan merasa bahagia pada awal perkawinan (Anderson, Russell, & Schumm, 1983; Gilford, 1984; Glenn, 1991; Gruber & Schaie, 1986) dan masa bulan madu berakhir ketika mereka memiliki anak dimana mereka merasa tidak terlalu bahagia ketika harus mengasuh dan membesarkan anak. Dengan kata lain, mereka dapat lebih menyesuaikan diri tanpa terganggu oleh masalah pengasuhan anak.

Selain itu, subyek dalam penelitian ini bekerja, baik sebagai karyawan maupun memiliki usaha sendiri, sehingga mereka memiliki penghasilan sendiri. Dengan demikian, mereka dapat membantu suami atau pun keluarga suami dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Tampaknya kenyataan ini ikut membantu subyek dalam menyesuaikan diri selama tinggal di rumah mertua.

Meskipun penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar subyek menilai bahwa mereka telah mampu mengatasi stres yang dihadapi selama tinggal di rumah mertua, namun satu subyek diantaranya mengaku agak terbebani dengan keinginan ibu mertuanya yang disampaikan secara tersirat. Serupa dengannya, satu subyek lain mengakui ingin mengajak suaminya untuk pindah ke rumah orangtuanya tetapi belum terlaksana. Hal ini sesuai dijelaskan oleh Mishel (1984, dalam Rice, 1999) bahwa terdapat hubungan antara ketidakpastian dengan stres. Ketidakpastian yang dihadapi kedua subyek terjadi ketika mereka menikah dan memutuskan untuk tinggal di rumah orangtua tetapi tidak pasti orangtua dari pihak istri atau suami. Hal ini berbeda dengan dua subyek lain yang sejak sebelum menikah telah mengetahui dengan pasti bahwa ia akan tinggal di rumah mertuanya. Dengan demikian, kesiapan dan kepastian tentang keadaan yang akan dihadapi setelah tinggal di rumah mertua dapat membantu subyek untuk menyesuaikan diri.

Kedua subyek yang terakhir ini menjalani strategi coping yang bersifat *problem-focused*. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa menghadapi masalah merupakan strategi yang lebih berhasil daripada menghindarinya (Wortman et al, 1999). Namun demikian, di antara keduanya, seorang subyek menghadapi pengalaman yang *stressful*. Jadi dapat dikatakan bahwa strategi coping yang bersifat *problem-focused* ternyata tidak menjamin keberhasilan subyek dalam mengatasi masalah dengan ibu mertuanya. Pada situasi demikian, yang sangat sulit untuk diubah, strategi coping yang bersifat *emotion-focused* dirasakan bermanfaat. Keberhasilan coping mungkin juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang yang menjadi sumber stres.

C. Saran

C.1. Saran Teoretis/Methodologis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa strategi coping yang tidak ditemui pada subyek penelitian, jadi sebaiknya jumlah subyek yang terlibat dapat diperbanyak untuk memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

Metode pengumpulan data melalui wawancara sebaiknya dilengkapi dengan pedoman wawancara yang lebih sistematis agar dapat dilakukan wawancara yang terarah sehingga diperoleh hasil yang lebih kaya.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan variabel lain, misalnya pengaruh dukungan suami terhadap penghayatan perempuan yang tinggal di rumah mertua.

C.2. Saran Praktis

Untuk pasangan yang akan menikah, sebaiknya menyadari sepenuhnya akan setiap konsekuensi, baik positif maupun negatif, ketika memutuskan untuk tinggal di rumah salah satu pihak orangtua. Dengan demikian pasangan dapat mempersiapkan diri dengan keterampilan sosial dan interpersonal yang tepat sehingga membantu penyesuaian mereka dalam perkawinan.

Untuk keluarga besar pasangan, terutama orangtua, sebaiknya memberi kebebasan dan *privacy* yang cukup kepada pasangan yang tinggal bersama mereka. Seperti yang diajukan oleh Hurlock (1996), sebaiknya orangtua juga mengenal dan memahami latar belakang sosial budaya menantu dan keluarganya, memberikan nasihat secukupnya kepada menantu, menerima keadaan dimana anak dan menantunya belum memiliki anak, dan menerima jenis pekerjaan yang ditekuni oleh menantu.

Untuk konselor yang menangani masalah perkawinan, sebaiknya mengenal dan memahami kondisi perkawinan pada berbagai karakteristik pasangan, misalnya pasangan yang tinggal di rumah orangtua. Pemahaman yang luas dan mendalam itu dapat membantu konselor menangani masalah-masalah yang mungkin muncul dalam perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blood, Robert O, Jr. *Marriage*, 2nd ed. 1969. New York. The Free Press
- Haber, Audrey & Richard P. Runyon. *Psychology of Adjustment*. 1984. Illinois. The Dorsey Press.
- Landis, Judson T. & Mary G. Landis. *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living*. 1970. New Jersey.
- Lazarus, Richard S. *Patterns of Adjustment*. 3rd ed. 1976. Tokyo. McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Matlin, Margaret W. *The Psychology of Women*. 1987. Florida. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J., *Adult Development and Aging*. 2nd ed. 2002. New York. McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. 1998. Depok. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rice, Phillip L. *Stress and Health*. 3rd ed. 1999. Pacific Brove. Brooks/Cole Publishing Company.
- Santrock, John W. *A Topical Approach to Life-Span Development*. 2002. Boston. McGraw-Hill.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Inti

1. Keadaan perkawinan

- Bagaimana hubungan dengan suami
- Bagaimana proses tinggal di rumah mertua

Pertanyaan pendukung :

- Usia pernikahan
- Hubungan dengan suami selama berpacaran
- Hubungan dengan suami setelah menikah
- Sikap mertua terhadap pernikahan
- Lama tinggal di rumah mertua
- Apa yang membuat tinggal di rumah mertua
- Siapa yang membuat keputusan untuk tinggal di rumah mertua
- Waktu luang

2. Hubungan dengan mertua

- Harapan mertua terhadap anak dan menantu
- Harapan subyek terhadap mertua

Pertanyaan pendukung :

- Hubungan dengan ibu mertua selama berpacaran
- Hubungan dengan ibu mertua setelah menikah
- Hubungan suami dengan ibunya
- Sikap mertua terhadap jenis pekerjaan yang ditekuni oleh menantu

3. Penyesuaian Diri

- Apa yang menjadi masalah selama tinggal di rumah mertua
- Apakah ada masalah lain

Pertanyaan pendukung :

- Hubungan baru dengan orangtua sendiri
- Pembagian tanggungjawab tugas rumah tangga di rumah
- Pembagian tanggungjawab keuangan di rumah
- Bagaimana sikap mertua atau keluarga terhadap keputusan pasangan
- Bagaimana ketergantungan psikologis anak terhadap orangtuanya.

- Harapan pasangan tentang hari depan, kemandirian, dll
 - Cara mengemukakan pendapat kepada mertua (verbal, nonverbal, asertif, agresif, nonasertif)
4. Stres dan Coping
- Masalah apa yang menimbulkan stres
 - Apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah di atas
 - Apakah ada cara lain untuk mengatasi masalah di atas

